MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH PUTRI MA'ARIF PONOROGO

TESIS

Oleh:

ILHAM ALFA RIZQI

NIM 502180025

PROGRAM MAGISTER

PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Rizqi, Ilham Alfa. 2021. *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo.* Tesis Prodi Managemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag.

Kata Kunci: Kurikulum Muatan Lokal, Perilaku Keagamaan

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur yang terdapat pada standar isi dalam kurikulum 2013 satuan pendidikan**.** Dalam penerapan kurikulum muatan lokal, hingga saat ini masih menghadapi beberapa kendala. Diantara permasalahan yang mendasar adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum ini agar benar-benar mampu memberikan kontribusi nyata bagi siswa. Untuk itu, pengelolaan atau manajemen kurikulum yang baik diperlukan agar sejalan dengan tujuan dan harapan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian yakni kepala madrasah MA Putri Ma'arif Ponorogo. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Mathews dan Hubberman yaitu dengan mengumpulkan data lalu mereduksinya dengan teori. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi, menentukan mata pelajaran, menetapkan guru, dan menentukan sumber dana dan belajar. (2) Pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi mengkaji silabus, membuat RPP, dan mempersiapkan penilaian. (3) Evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja meliputi evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal.

ABSTRACT

Rizqi, Ilham Alfa. 2021. *Management of Aswaja Local Content Curriculum in Shaping Religious Behavior in Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo.* Thesis Of Islamic Education Management Program IAIN Ponorogo Postgraduate Program. Advisor Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag.

Key Word: Local Content Curriculum, Religious Behavior.

Local content is part of the structure contained in the content standards in the Curriculum 2013. In the application of local content curriculum, until now still face some obstacles. Among the fundamental problems is how to implement this curriculum in order to truly be able to make a real contribution to students. Therefore, good curriculum management or management is needed to be in line with the goals and expectations of education. The purpose of this study is to describe the process of managing aswaja's local content curriculum in shaping religious behavior. This study uses qualitative approach method with case study type. The subject of the study was the head of madrasah MA Putri Ma'arif Ponorogo. In collecting data researchers use observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis uses Mathews and Hubberman's qualitative analysis techniques by collecting data and reducing it with theory. The results of this study are (1) planning the curriculum of aswaja local content in MA Putri Ma'arif Ponorogo covering, determining subjects, assigning teachers, and determining the source of funds and learning. (2) The implementation of aswaja local content curriculum in MA Putri Ma'arif Ponorogo includes reviewing the syllabus, making RPP, and preparing assessments. (3) Evaluation of aswaja local content curriculum includes evaluation of local content program and evaluation of local content learning outcomes.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Ilham Alfa Rizqi, NIM 502180025 dengan judul: "Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqasah Tesis.

Ponorogo, 25 Maret 2021

Pembimbing,

Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag.

NIP. 197409092001122001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2019/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email:pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ilham Alfa Rizqi, NIM. 502180025, Program Magister Prodi Manajamen Pendidikan Islam** dengan judul. **"Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 16 April 2021 dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan
1	**Dr. Miftahul Huda, M.Ag.** **NIP. 197605172002121002** Ketua Sidang	
2	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP. 197403062003121001** Penguji Utama	
3	**Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M,Ag.** **NIP. 197409092001122001** Anggota Penguji	

Ponorogo, 30 Mei 2021
Direktur Pascasarjana,

Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP 197605172002121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	ILHAM ALFA RIZQI
NIM	:	502180025
Jurusan	:	Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	:	-
Judul Tesis	:	MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN DI MA PUTRI MA'ARIF PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,

ILHAM ALFA RIZQI

NIM. 502180025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan lembar ini, saya **Ilham Alfa Rizqi, NIM 502180025, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "**Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo**" ini merupakan hasil karya tulis mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dai mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkan secara akademik dan secara hokum.

Ponorogo, 23 Maret 2021

Pembuat Pernyataan,

Ilham Alfa Rizqi

NIM 502180025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM..... ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
HALAMAN KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI v
KATA PENGANTAR..... vi
ABSRAK viii
DAFTAR ISI..... x
PEDOMAN TRANSLITERASI xiv
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah..... 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian..... 9
E. Kajian Terdahulu..... 10
F. Sistematika Penelitian 14
BAB II MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN
A. Manajemen Kurikulum Pembelajaran 16
1. Pengertian Manajemen Kurikulum Pembelajaran..... 16

2. Fungsi-fungsi Manajemen..... 21
a. Perencanaan Kurikulum 21
1) Menentukan Mata Pelajaran Muatan Lokal 22
2) Menentukan Guru 22
3) Sumber Dana dan Sumber Belajar..... 23
b. Pelaksanaan Kurikulum..... 24
1) Mengkaji Silabus 24
2) Membuat RPP..... 25
3) Persiapan Penilaian..... 25
c. Evaluasi Kurikulum..... 26
1) Evaluasi Program Muatan Lokal 31
2) Evaluasi Hasil Belajar Muatan Lokal. 32
B. Kurikulum Muatan Lokal 33
1. Pengertian Muatan Lokal 33
2. Ruang Lingkup Muatan Lokal 34
C. Pendidikan Aswaja 37
1. Pengertian Pendidikan Aswaja..... 37
2. Karakteristik Pendidikan Aswaja..... 39
3. Ruang Lingkup Pendidikan Aswaja..... 43
a. Aspek Aqidah (Tauhid) 43
b. Aspek Syari'ah (Fikih) 45
c. Aspek Tasawuf (Akhlaq) 47

PONOROGO

4. Tujuan Pendidikan Aswaja 49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 50

B. Jenis Penelitian 52

C. Sumber dan Jenis Data 52

D. Teknik Penumpulan Data 53

E. Analisis Data..... 54

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 56

G. Taapan Penelitian..... 58

BAB IV PERANCANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA

A. Paparan Data 60

B. Analisis Data 66

C. Sintesis 73

BAB V PELAKSANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA

A. Paparan Data 75

B. Analisis Data 82

C. Sintesis 86

PONOROGO

BAB VI EVALUASI KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA

A. Paparan Data 89

B. Analisis Data 97

C. Sintesis 104

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan 107

B. Saran 109

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Lampiran 2: Jadwal Wawancara

Lampiran 3: Transkip Wawancara

Lampiran 4: Jadwal Observasi

Lampiran 5: Transkip Observasi

Lampiran 6: Transkip Dokumentasi

PONOROGO

IAIN
PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudut pandang homogen yang tercermin pada semua aspek metode pengelolaan pendidikan yang tersentralisasi berdampak pada berkurangnya keberagaman masyarakat Indonesia. Akibatnya, ketika siswa menyelesaikan pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan lebih tinggi, mereka akan merasa asing dan tidak dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, jika kenyataannya tidak begitu banyak, biasanya muncul ungkapan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin jauh jarak antara dirinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya.[1]

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah memberikan kewenangan kepada penyelenggaraan otonomi daerah dan sudut pandang demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan.[2] Hal ini

PONOROGO

---

[1] Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah," *Journal Hunafa*, Palu: IAIN Palu, Vol. 10, No. 1 (2013): 2.

[2] Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 500.

berdampak pada sistem desentralisasi pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Salah satu yang terdesentralisasi adalah kurikulum. Sekolah harus merumuskan mata pelajaran di tingkat satuan pendidikan dan silabusnya dengan mendeskripsikan dan menyesuaikan standar isi dan standar kemampuan lulusan.[3]

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengaitkan pendidikan formal peserta didik dengan lingkungan sosial budaya guna meningkatkan arti penting pendidikan, pemerintah telah melakukan sejumlah terobosan, diantaranya dengan menerapkan kurikulum muatan lokal. Namun dalam penerapan kurikulum muatan lokal masih menghadapi beberapa kendala hingga saat ini. Diantara permasalahan yang mendasar adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum ini agar benar-benar mampu memberikan kontribusi nyata bagi siswa.[4] Selain aspek budaya, aspek keagamaan juga penting untuk perkembangan spiritual siswa. Hal ini perlu dikembangkan karena siswa juga memiliki hak untuk beribadah menurut

---

[3]Ibid, 1.

[4]Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*, 2.

agama yang diyakini siswa. Sehingga penanaman dan pengenalan aktivitas keagamaan dapat dibiasakan di lingkungan lembaga maupun rumah.[5] Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan atau manajemen kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan harapan pendidikan.

Saat ini, di Indonesia, banyak perilaku keagamaan umat beragama yang dapat mengganggu negara dan ketentraman negara. Radikalisme semakin kuat menjadi isu keagamaan, bahkan telah menjadi perilaku sosial atas nama agama. Hal ini sangat efektif dalam memecah dan mempersatukan negara dan menguji kekuatan pemahaman agama negara tersebut.[6] Peran pendidikan akan sangat dibutuhkan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yang ramah tersebut.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan atau mengubah kondisi intelektual, mental dan spiritual peserta didik menjadi lebih baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas bahwa "Pendidikan adalah usaha

PONOROGO

---

[5] Evi Muafiah dkk., Pengasuhan Anak Usia Dini Berprespektif Gender dalam Hubungan Terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, Kudus: IAIN Kudus, Vol. 12, No. 1 (2019): 5.

[6] Masyudi Muchtar, dkk., Aswaja *An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007), 18.

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".[7]

Berdasarkan visi madrasah yang menyatakan bahwa untuk menciptakan madrasah yang unggul dalam Imtaq dan Iptek, berbudaya, dan peduli lingkungan serta berakhlaqul karimah ala *Ahlussunah Waljama'ah*, maka sekolah menekankan pada pembelajaran karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai *Ahlussunah Waljama'ah*. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan bobot pembelajaran muatan lokal yang mana bertujuan untuk mendukung mata pelajaran mata pelajaran umum.

Dari penerapan manajemen kurikulum di MA Putri Ma'arif Ponorogo dalam pembentukan perilaku keagamaan, peneliti memiliki alasan untuk mengambil judul tesis ini, yaitu: pertama, penerapan kurikulum di MA Putri Ma'arif Ponorogo menggabungkan kurikulum pesantren yang

[7] Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 2.

memadukan agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai respon terhadap kebutuhan perkembangan dunia pendidikan.

Kedua, MA Putri Ma'arif Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan yang bernilai keagamaan, meliputi pembiasaan harian, seperti pembacaan surat-surat *Jami' as-Syarif* dan sholawat sebelum memulai pembelajaran, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah. Kegiatan bulanan, seperti khataman al-Qur'an, ziarah makam dan *istighosah*. Kegiatan tahunan, seperti bakti sosial dan penyembelihan hewan kurban di daerah-daerah sekitar Ponorogo.[8] Pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan bentuk usaha madrasah dalam menguatkan materi muatan lokal yang bertujuan membentuk akhlak dan moral sesuai dengan tuntunan agama. Karena dekadensi dan karakter moral yang mempengaruhi generasi bangsa ini tidak terlepas dari kegagalan lembaga pendidikan yang gagal mewujudkan potensi peserta didik secara penuh (terutama aspek akhlak dan moral). Diharapkan melalui pengelolaan kurikulum muatan lokal yang berbasis pada nilai-nilai spiritual religius, diharapkan dapat memberikan

[8]Intan Lestari, Siswa, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 28 Oktober 2019 di halaman MA Putri Ma'arif Ponorogo.

peluang bagi pembinaan peserta didik untuk menjadi pribadi yang senantiasa menunjukkan karakter yang baik.

Ketiga, peserta didik MA Putri Ma'arif Ponorogo mampu menunjukkan prestasinya di dunia akademik, yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di MA Putri Ma'arif Ponorogo tidak hanya memperhatikan nilai-nilai spiritual dan ciri khas yang ditanamkan dalam pembelajaran, tetapi juga menarik perhatian para peserta didik sebagai bekal mengenai kebutuhan era globalisasi saat ini.

Peneliti akan memfokuskan pada manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Sedangkan untuk perilaku keagamaan yang akan diteliti dengan mendalam adalah masing-masing satu karakter diambil dari tiga aspek, yaitu: Akidah/Iman, Ibadah/Islam, dan Akhlak/Ihsan.

Berdasarkan wawancara peneliti di MA Putri Ma’arif Ponorogo, muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan tujuan madrasah, menelompokkan materi ke dalam mata pelajaran yang ada. Penerapan pembelajaran muatan

lokal di madrasah ini adalah mata pelajaran Aswaja, Fikih II (*Fath al-Qorib*), dan Hadits (*Bulugh al-Maram*).[9]

Kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memadukan karakteristik dan potensi daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam guna membentuk perilaku beragama. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik, tetapi juga masyarakat dan pemerintah daerah. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur kurikulum dan isi yang dibakukan dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan.[10]

Begitu pentingnya kurikulum muatan lokal ini maka kurikulum harus direncanakan, diterapkan dan dievaluasi dengan benar dan tepat sasaran agar bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat. Maka, dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan masalah ini dengan judul penelitian, "Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam Membentuk Perilaku Keagamaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo".

PONOROGO

---

[9] Umi Tarwiyah, Waka Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 28 Oktober 2019 di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[10] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), 206.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari situasi sosial diatas rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan MA Putri Ma'arif Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo.
2. Untuk memperoleh gambaran pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

PONOROGO

3. Untuk memperoleh gambaran evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja.
   b. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan siswa dalam proses belajar.
   c. Bagi peneliti, sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan dibidang manajemen kurikulum.

PONOROGO

E. Kajian Terdahulu

Untuk memperkuat proposal penelitian kualitatif ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan tori-teori yang pernah ada sebelumnya. Dari hasil pelacakan di berbagai sumber sehingga ditemukan kepustakaan sebagai berikut:

Dewi Ana Sulistyaningrum yang dibimbing oleh Basuki. dalam hasil tesisnya yang berjudul "*Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (Sosial Skill) Di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo*", penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, perencanaan kurikulum muatan lokal di sekolah bertujuan meningkatkan ketrampilan sosial dalam agama (*religius*) dan budaya (*culture*) dengan mata pelajaran muatan lokal bahasa Sunda dan bahasa Arab di SMP prakarya dan bahasa Jawa di SMPN 1 Balong. Kedua, Implementasi kurikulum muatan lokal dilakukan berisi peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan dalam mewujudkan peningkatan mutu lulusan dalam sosial berupa metode *softskill dan hardskill.* Ketiga, evaluasi kurikulum dilaksanakan melalui dua periode, yaitu: a. Periode tahun

ajaran baru, b. Periode semester, dalam rapat ini Kepala Sekolah melibatkan guru mata pelajaran muatan lokal, tim kurikulum, dan komite.[11]

Dari kajian pustaka tersebut membahas tentang manajemen muatan lokal di dua lembaga pendidikan, bedanya dengan penelitian yang akan teliti oleh peneliti adalah manajemen kurikulum muatan local dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, yang mana dalam penelitian ini, kurikulum muatan lokal yang akan diteliti lebih terfokus pada perilaku keagamaan siswa. Nilai karakter tersebut perlu ditanamkan, karena sesuai dengan keadaan lingkungan saat ini. Agar siswa peduli terhadap lingkungan sekitar dan dapat menjaga lingkungannya. Penanaman nilai karakter tersebut agar tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan, maka perlu manajemen kurikulum muatan lokal dalam mengelola dan mengaturnya.

PONOROGO

Sony Eko Adisaputro dalam judul "Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Keterampilan Kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul 'Ula Kabupaten Nganjuk". Hasil penelitian 1) proses

[11] Dewi Ana Sulistyaningrum, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (Sosial Skill) Di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo", *Tesis* (Ponorogo: Pascasarjana IAIN Ponorogo), 2017.

perencanaan kurikulum kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul 'Ula Kabupaten Nganjuk mencakup pada visi, misi, dan tujuan pendidikan, 2) pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran muatan lokal keterampilan kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul 'Ula Kabupaten Nganjuk adalah dengan membagi kelas menjadi dua program, yaitu program umum dan penjurusan, 3) pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran muatan lokal keterampilan kerja dilakukan dalam 2 jam/minggu, 4) evaluasi kurikulum muatan lokal keterampilan kerja di MA Sunan Kalijaga dan MA Miftahul 'Ula Kabupaten Nganjuk adalah melalui evaluasi konteks, dokumen, proses, dan hasil, dengan teknik evaluasi sumatif dan formatif.[12]

Listari Purwanti Ningsih, dengan judul "Manajemen Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Qur'ani di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018" dengan hasil penelitian: (1) Manajemen kurikulum di MTs Muhammadiyah 1 Klaten memiliki fungsi yang diarahkan pada pembentukan karakter

[12] Sony Eko Adisaputro, "Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Keterampilan Kerja Di Ma Sunan Kalijaga Dan Ma Miftahul 'Ula Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, Vol. 17 (2017): 183.

qur'ani, yaitu: perencanaan kurikulum, pada perumusan tujuan kurikulum mencakup pembentukan karakter sebagaimana dalam al-Qur'an dan hadits. Bentuk organisasi kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terpadu (*Integral Curriculum*). Pada pelaksanaan kurikulum, model implementasi kurikulum yang di gunakan mengembangkan model implementasi kurikulum *Trust Opening Realization Independence* (TORI). Dan evaluasi kurikulum, yaitu evaluasi formatif dan sumatif yang diarahkan menuju pembentukan karakter qur'ani. (2) Manajemen Kurikulum di MTs Muhammadiyah 1 Klaten sudah sesuai dengan prinsip manajemen kurikulum sehingga tercapai tujuan dalam pembentukan karakter qur'ani. Karakter qur'ani yang terbentuk yaitu; karakter utama: jujur. Karakter dalam berinteraksi dengan orang lain; menjaga lisan. Karakter untuk sukses; hemat.[13]

PONOROGO

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang manajemen. Perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus terhadap kurikulum muatan lokal

[13] Listari Purwanti Ningsih, "Manajemen Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Qur'ani di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018", *Tesis*, Surakarta: IAIN Surakarta (2018)

pembentukan karakter keagamaan yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti sebelumnya, namun penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan baik dalam metode, fokus penelitian, maupun objek penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Mensistematiskan suatu pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini. Untuk memudahkannya, proposal ini dibagi dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi Kajian Teori, membahas tentang manajemen kurikulum, kurikulum muatan lokal, dan pendidikan Aswaja.

BAB III : Berisi metode penelitian, membahas pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

BAB IV : Berisi pembahasan tentang perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

BAB V : Berisi pembahasan tentang implementasi kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

BAB VI : Berisi pembahasan tentang evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

BAB VII : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II
MANAJEMEN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN

Pada penelitian ini terdapat teori yang dijadikan sebuah landasan untuk mengetahui apakah peristiwa di lapangan sesuai dengan teori yang tersebut. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Kurikulum Pembelajaran

Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian kegiatan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lainnya.[14]

Manajemen merupakan hal penting yang menyentuh, mempengaruhi bahkan merambah hampir semua aspek kehidupan manusia. Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan

[14] Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah: Teori, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), l2.

pembelajaran serta arahan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[15]

Kurikulum adalah segala upaya yang dilakukan sekolah untuk mempengaruhi kemampuan belajar siswa di dalam kelas dan di luar sekolah. kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memuat bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis sesuai spesifikasi yang berlaku, dan digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan selama proses pembelajaran.[16]

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan". Pembelajaran secara sederhana dapat dipahami sebagai produk dari interaksi konstan antara perkembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam pengertian kompleks merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh guru untuk mengajar siswa (menyebabkan siswa berinteraksi dengan sumber belajar lain) guna mencapai

PONOROGO

---

[15] Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2012), 3.

[16] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

tujuan yang diharapkan.[17] Pembelajaran dapat pula dimaknai sebagai proses edukasi antara pendidik dan peserta didik.

Dalam hal ini, definisi manajemen mata pelajaran paling tidak mencakup:

1) Manajemen kurikulum dan program pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.
2) Manajemen kurikulum adalah keseluruhan proses kerja sama untuk mendorong terwujudnya tujuan pengajaran yang difokuskan pada kerja keras dan peningkatan kualitas interaksi antara belajar dan mengajar.
3) Manajemen kurikulum adalah sistem manajemen program yang kolaboratif, komprehensif, sistematis, dan sistemik untuk mencapai pencapaian program.

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dirumuskan sesuai dengan latar belakang manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum 2013. Oleh karena itu, dalam visi dan misi pendidikan atau sekolah, dengan mengutamakan perwujudan kebutuhan

---

[17] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif* (Jakarta: kencana, 2009), 256.

dan tujuan, memberikan otonomi kepada lembaga pendidikan atau sekolah untuk mengelola kurikulum secara mandiri, dan tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah dirumuskan.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat perlu dikelola secara efektif agar masyarakat dapat memiliki sekolah. Dengan demikian membentuk rencana sekolah bersama masyarakat untuk merealisasikan rencana sekolah tersebut. Oleh karena itu tujuan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kurikulum adalah untuk dapat memahami, membantu dan mengontrol pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, lembaga pendidikan atau sekolah lain dituntut untuk bekerjasama dan mampu secara mandiri menentukan kebutuhan kurikulum, merancang mata kuliah, menentukan memprioritaskan kurikulum, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi mata kuliah, dan mengontrol serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum kepada masyarakat dan pemerintah.[18]

PONOROGO

[18] Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2010), 192-191.

b. Fungsi-fungsi manajemen

Fungsi manajemen dalam kurikulum ini meliputi: perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum.

a. Perencanaan Kurikulum

Pada dasarnya jika suatu tindakan direncanakan ke depan maka tujuan dari tindakan tersebut akan lebih terfokus karena perencanaan merupakan rangkaian tindakan untuk masa yang akan datang, kemudian ditambahkan bahwa perencanaan bertujuan untuk mencapai sekumpulan tindakan yang koheren dan terkoordinasi guna memperoleh hasil yang diinginkan.[19]

Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah untuk memecahkan suatu masalah atau melaksanakan pekerjaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Intinya, perencanaan adalah keseluruhan proses berpikir dan menentukan secara cermat apa yang akan dilakukan di masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, perencanaan

[19] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 135.

yang baik juga akan menghasilkan kegiatan yang baik. Rencana adalah kelanjutan, jadi satu rencana menjadi titik awal untuk rencana berikutnya.[20]

Rencana kurikulum dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu rencana pusat dan rencana yang dilaksanakan oleh sekolah. Rencana tingkat pusat meliputi: tujuan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, materi pembelajaran dan pedoman pelaksanaan. Menurut rencana tingkat pusat, sekolah merencanakan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan proses pengajaran di kelas. Kegiatan tersebut antara lain: perencanaan rencana tahunan, perencanaan rencana semester, perencanaan penyusunan satuan pengajaran, penyusunan kurikulum sekolah, dan lain sebagainya.[21]

Sejalan dengan hal tersebut, Rencana kurikulum sekolah menengah terutama dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat. Ini tidak berarti bahwa tidak ada pengembangan kurikulum lebih lanjut di tingkat sekolah.

PONOROGO

---

[20] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 16.

[21] Hartati Sukirman, dkk., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY, 2009), 26.

Di tingkat sekolah perencanaan yang dilaksanakan terutama adalah penyusunan rencana pelaksanaan kurikulum, seperti menyusun kalender pendidikan untuk setiap tahun ajaran, yang meliputi:

1) Permulaan dan akhir tahun ajaran
2) Penerimaan siswa baru dan persiapan tahun ajaran
3) Kegiatan sekolah pada hari pertama masuk
4) Hari hari belajar efektif
5) Hari-hari libur (umum & khusus)
6) Semesteran, dan ujian akhir [22]

Pada tahap persiapan, beberapa tugas yang harus diselesaikan oleh guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidik lainnya adalah sebagai berikut:[23]

1) Menentukan mata pelajaran muatan lokal pada tiap kelas sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah dan kemampuan guru yang akan mengajar.
2) Menentukan guru. Guru muatan lokal seyogyanya merupakan guru yang ada di sekolah, tetapi juga dapat menggunakan narasumber yang lebih sesuai

[22] Suharsimi Arikunto, *Manajemen kurikulum: Buku pegangan kuliah* (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY, 2000), 7.

[23] E. Mulyasa, *Kurikulum tingkat satuan pendidikan* **(**Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 279.

dan profesional. Misalnya, sanitasi menggunakan tenaga sanitasi, pertanian menggunakan tenaga penyuluh pertanian, dan kesenian menggunakan seniman di sekitar sekolah. Mereka bisa paruh waktu (*part time*), tetapi mereka hanya membantu guru bisa juga keseluruhan waktu (*full-time*), langsung mengampu dan bertanggung jawab atas mata pelajaran muatan lokal tertentu. Kegiatan ini dapat dikoordinasikan oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bekerjasama dengan komite sekolah.

3) Sumber dana dan sumber belajar. Dana yang digunakan untuk mempelajari muatan lokal bisa menggunakan dana BOS, tapi bisa juga mencari sponsor atau kerjasama dengan pihak terkait lainnya. SMK dan SMA mungkin bisa menjual produk pembelajaran muatan lokal kepada masyarakat, sehingga mengurangi biaya operasional. Daerah Purwakarta, Jawa Barat misalnya, menggunakan kayu untuk membuat pertunjukan wayang golek. Demikian pula dalam seni, kelompok tari atau kelompok seni tertentu

PONOROGO

dapat dibuat dan dapat ditampilkan kepada publik kapan saja.[24]

b. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum (biasa disebut implementasi kurikulum) merupakan kegiatan praktis yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses transformasi pembelajaran, guru adalah pelaksana (implementator). Dalam hal ini peran guru meliputi: pembagian tugas antara guru dan pendidik, menyusun silabus pembelajaran dan RPP, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi proses, dan memberikan umpan balik (*feedback*).[25]

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal hampir sama dengan disiplin ilmu lainnya. Garis besarnya adalah sebagai berikut: mereview silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan evaluasi.[26]

1) Mengkaji Silabus

[24] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 279-281.

[25] Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi* (Bandung: Alfabeta, 2008), 36.

[26] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 281

Silabus didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok isi serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.

2) Membuat RPP

Jika penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka sebaiknya sebelum melakukan kegiatan pembelajaran rencana pembelajaran disusun oleh guru pelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya memiliki perbedaan setiap sekolah. Oleh karena itu, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

3) Persiapan Penilaian

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan guru

PONOROGO

sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkelanjutan, komprehensif, bermakna.[27]

Dalam pelaksanaan kurikulum Tugas guru adalah mereview kurikulum melalui kegiatan individu atau kelompok. Dengan demikian, guru dan kepala sekolah sudah memahami kurikulum sebelum kurikulum diterapkan.[28]

Uraian di atas menunjukkan bahwa penyampaian kurikulum merupakan kegiatan nyata yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutupan pembelajaran.

c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting untuk menilai ruang lingkup dan seberapa baik kurikulum dan pembelajaran berjalan secara optimal.

---

[27] Siti Kusrini, dkk., *Keterampilan Dasar Mengajar, Berorentasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005) 130.

[28] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum*, 8.

Penilaian kurikulum merupakan langkah dalam menentukan keberhasilan kurikulum sekaligus mengidentifikasi kelemahan dalam proses yang perlu diperbaiki. Penilaian Kurikulum mencakup semua unsur kurikulum yaitu tujuan, materi, metode dan penilaian itu sendiri.[29]

Evaluasi kurikulum memiliki berbagai tujuan, yang terpenting adalah mengetahui seberapa baik kemajuan siswa dalam mencapai tujuan tertentu, mengevaluasi keefektifan kurikulum, dan menentukan biaya, waktu, dan tingkat keberhasilan kurikulum. Penilaian juga bertujuan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar berdasarkan prestasi atau hasil yang diperoleh siswa, yang selanjutnya bertujuan untuk menilai sejauh mana kurikulum tersebut telah diterapkan.[30]

Di bawah ini merupakan uraian singkat jenis evaluasi yaitu, evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pengajaran.

PONOROGO

[29] Munir, *Kurikulum Berbasis Informasi*, 106
[30] Hartati Sukirman, dkk., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 27.

1) Evaluasi Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan tepat tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai peserta didik.[31] Fungsi dan tujuan penilaian hasil belajar adalah:

a) Memberikan umpan balik kepada guru dan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan metode pengajaran, memberikan peningkatan dan pengayaan kepada siswa, dan menempatkan siswa dalam lingkungan belajar mengajar yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan yang mereka miliki.
b) Memberi siswa informasi tentang tingkat keberhasilanya dalam belajar dengan tujuan untuk meningkatkan, memperdalam atau memperluas pelajaran mereka.
c) Menentukan nilai hasil belajar siswa yang antara lain dibutuhkan untuk pemberian laporan kepada

[31] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum*, 9.

orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan siswa.

2) Evaluasi Program Pengajaran

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat keberhasilan program.[32]

Saat mengevaluasi program, informasi tentang bagaimana program beroperasi dan kemungkinan dampaknya dikumpulkan secara teratur. Informasi yang dikumpulkan digunakan untuk membuat keputusan tentang prosedur. Seperti bagaimana memperbaiki program, memperluas atau menghentikan.

Guru perlu mempelajari evaluasi program karena dua alasan. Pertama, evaluasi program memberikan umpan balik atas hasil kerjanya, sehingga atas dasar itu dapat meningkatkan kinerjanya. Kedua, evaluasi program merupakan wujud tanggung jawab guru atas tugas-tugas yang diembannya oleh sekolah dan masyarakat.

PONOROGO

[32] Ibid., 290.

Tujuan evaluasi program dapat diidentifikasi dengan menggunakan model input proses pengeluaran. Siswa yang mengikuti proses pendidikan dipandang sebagai bahan baku yang akan diolah dalam proses pembelajaran. Siswa-siswa ini memiliki karakteristik atau kekhususannya sendiri, yang pada akhirnya sangat mempengaruhi keberhasilan akademis mereka. Selain itu, terdapat masukan lain yang juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu masukan instrumental dan masukan lingkungan. Input instrumental meliputi: guru, bahan ajar / kurikulum, metode pengajaran dan fasilitas pendidikan, dan input masyarakat meliputi teman bermain, keluarga dan kelompok masyarakat lainnya. Siswa yang sudah melalui proses transformasi merupakan *output* dari sekolah.[33]

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memeriksa tingkat

[33] Farida Yusuf Tayipnapis, *Evaluasi Program* (Jakarta: PT. Rieka Cipta, 2000), 9.

keberhasilan rencana dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan tersebut.

Terdapat dua macam evaluasi dalam pelaksanaan Muatan Lokal:

1) Evaluasi Program Muatan Lokal

Evaluasi program muatan lokal dibagi menjadi tiga langkah berikut:

a) Evaluasi Reflektif

Sebelum melaksanakan program muatan lokal di lapangan, mengevaluasi terlebih dahulu konsep tersebut berdasarkan teori, pengalaman, berbagai hasil penelitian, argumentasi, dan bimbingan dari para ahli dan pejabat.

b) Evaluasi Formatif

Yaitu evaluasi program muatan lokal pada saat program tersebut baru dilaksanakan. Oleh karena itu perlu dilakukan uji coba pada beberapa sekolah yang dianggap mewakili sekolah lain di daerah tersebut, sehingga dapat ditemukan kendala pelaksanaannya. Kemudian merevisi kurikulum dan meninjaunya sesuai dengan situasi aktual

PONOROGO

sebelum disebarluaskan (desiminasi) ke sekolah lain dengan mata pelajaran muatan lokal yang serupa. Para evaluatornya terdiri dari para pembuat konsep, guru, pengawas dan narasumber yang terkait.

c) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang mengacu pada evaluasi yang dilakukan setelah program dilaksanakan sepenuhnya. Evaluasi berbagai kegiatan dalam rencana berdasarkan tujuan yang telah digariskan.

2) Evaluasi hasil belajar Muatan Lokal

Evaluasi hasil belajar mutan lokal bagi pokok bahasan yang sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) cara evaluasinya telah diatur oleh Depdiknas, misalnya bidang studi: kesenian, ketrampilan, bahasa dan sebagainya. [34]

[34] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2010), 125-126.

2. Kurikulum Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan muatan dan materi pembelajaran yang ditentukan oleh daerah dan sekolah sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Pengembangan muatan lokal dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Sekolah dapat menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta kebutuhan masyarakat. Pengelolaan kurikulum merupakan kegiatan yang secara komprehensif mengelola berbagai komponen kurikulum agar tujuan kurikulum dapat tercapai. Ruang lingkup pengelolaan kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.[35] Pada tingkat satuan pendidikan, prioritas kegiatan program adalah pelaksanaan dan revitalisasi kurikulum nasional (standar kompetensi / kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi yang berlaku di sekolah, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang

PONOROGO

[35] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, l 4.

integritas dengan siswa dan lingkungan di mana sekolah tersebut berada.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur kurikulum, dan isinya termasuk dalam standar isi kurikulum 2013 satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk pendidikan yang tidak terpusat, dan merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah dapat meningkatkan relevansinya dengan kondisi dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

b. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Adapun ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:[36]

1) Ruang lingkup keadaan dan kebutuhan. Keadaan suatu daerah adalah segala sesuatu yang berada di suatu daerah tertentu yang pada hakikatnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala yang dibutuhkan masyarakat di suatu daerah, terutama untuk kelangsungan hidup dan peningkatan

[36] Ibid., 405.

taraf hidup masyarakat yang disesuaikan dengan arah pembangunan daerah dan potensi daerah..

2) Cakupan isi / jenis muatan lokal dapat meliputi: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai karakteristik lingkungan alam sekitarnya, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah tersebut.

Menurut Marrison, penilaian adalah tindakan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kurikulum sekolah, evaluasi didefinisikan sebagai proses pengumpulan dan analisis data sistematis yang dirancang untuk membantu guru memahami dan mengevaluasi kurikulum serta untuk meningkatkan metode pendidikan. Evaluasi adalah kegiatan menentukan dan memutuskan apakah suatu program tertentu sesuai dengan tujuan aslinya.[37]

Pendidikan mengatakan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikulum yang kapabilitasnya dikembangkan disesuaikan dengan karakteristik dan

[37] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 253.

potensi daerah, termasuk tingkat keunggulan daerah yang materinya tidak dapat diklasifikasikan sebagai disiplin ilmu yang ada.[38] Muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan masing-masing. Pandangan ini seakan berasumsi bahwa kurikulum muatan lokal hanya dapat diakomodir melalui kegiatan yang terpisah dari topiknya. Muatan lokal bertujuan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat melalui pendidikan nasional. Bisa juga dikatakan bahwa kurikulum ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dianggap perlu oleh daerah. Oleh karena itu, mata pelajaran muatan lokal harus memasukkan ciri-ciri budaya daerah, keterampilan, nilai luhur budaya daerah, dan mengangkat masalah sosial dan lingkungan, sehingga membekali siswa dengan keterampilan dasar untuk mempersiapkan kehidupan (kecakapan hidup).

Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai

[38] E. Murlyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 256.

pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

3. Pendidikan Aswaja

a. Pengertian Pendidikan Aswaja

Konsep Aswaja merupakan muatan lokal dalam lembaga pendidikan yang dikelola oleh warga nahdliyin atau lembaga yang berada di bawah naungan NU, masih berdasarkan konsep Aswaja yang dianut oleh Nahdlatul Ulama.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan Aswaja (*Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*), secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Al-Sunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan *madzhab*, Aswaja mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam

madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.[39]

Sedangkan secara Istilah, Aswaja berarti golongan umat Islam yang menganut pemikiran Imam Abu Hasan al-Asyari dalam bidang tauhid dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan menganut empat Imam Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) dalam bidang ilmu fikih serta menganut Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.[40]

Berbeda dengan ulama NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya mengharmoniskan atau melembagakan prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang) dan ta'adul (keadilan), yaitu Said Aqil Sirodj, yang merumuskan kembali Aswaja. Sebagai metode berpikir (*manhaj al-fikr*), agama merangkul semua aspek kehidupan berdasarkan proses modernisasi, keseimbangan dan toleransi. Konsep yang diajukan dimaksudkan untuk

---

[39]Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 5.

[40]Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia,1995), 69-70.

memberi warna baru pada tafsir Aswaya yang hingga saat ini dianggap “final”.

Hal yang mendasari keuletan (kegigihan) eksistensi pemahaman Aswaja adalah, sebagaimana dikutip Said Aqil Siradj, bahwa Aswaja adalah:

الأَهْلُ مِنْهَجِ الفِكْرِ الدِّيْنِيْ المشْتَمِلِ عَلَى شُؤُوْنِ الحَيَاةِ وَمُقْتَضَايَاتِهَا القَائِمِ عَلَى أَسَاسِ التَوَاسُطِ وَالتَوَازُنِ وَالتَعَادُلِ وَالتَسَامُحِ،

atau “orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi”.[41]

b. Karakteristik Pendidikan Aswaja

Ciri-ciri pendidikan Aswaja sama dengan ciri utama ajaran NU yaitu ajaran yang mengedepankan asas *Tawasuth* (jalan tengah), yang dapat dilengkapi dengan *I’tidal* (jalan lurus) dan *Tawazun* (proporsional). Sikap yang tidak selalu merupakan kompromi dalam memahami realitas, tetapi juga tidak menolak semua

[41] Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama’ah* (Surabaya: Khalista, 2011), 8.

elemen yang mengelilinginya. Memang prinsip tawasuth telah lama menjadi ajaran Islam bahwa segala kebaikan selalu berada di antara dua ujung *tatarruf* (ekstremisme).[42]

Dengan penjelasan lain, sikap tawassuth dan i'tidal adalah sikap yang selalu seimbang dalam penggunaan dalil, antara dalil *naqli* dan *aqli*, antara pandangan jabariyah dan qodariyah, serta sikap moderat dalam menghadapi perubahan dunyawiyah. Dari segi fikih, posisi tengah antara *ijtihad* dan *taqlid* buta adalah dengan cara bermadzhab. Ciri dari sikap ini adalah ketegasan dalam urusan *qot'iyah* dan toleransi dalam urusan *dhonniyah*.[43]

Rasulullah SAW dan para sahabatnya senantiasa mengajarkan *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah* tiga karakter utama ajaran: Pertama, watak *tawassut* atau berada di tengah atau tengah, bukan sikap ekstrim kiri atau ekstrim. Ini diambil dari perkataan Allah SWT:

---

[42] Abdul Muhith Muzadi, *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), 148.

[43] Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista 2007), 4.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَا اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.” (QS al-Baqarah: 143).[44]

Kedua, tawazun memiliki kepribadian atau keseimbangan dalam segala aspek, termasuk penggunaan dalil aqli (berpikir rasional) dan dalil naqli (al-Qur'an-Hadits). Firman Allah SWT:

[44] Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemanya (Surabaya: Fajar Mulya, 2012) 27.

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ

النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ

وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Artinya: "Sunguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS al-Hadid: 25).[45]

Ketiga, *I'tidal* yang memiliki arti tegak lurus. Selain ketiga prinsip ini, kelompok *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* juga mengamalkan sikap *tasamuh* (toleransi), yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan

[45] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemanya (Surabaya: Fajar Mulya, 2012) 692.

yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.[46]

c. Ruang Lingkup Pendidikan Aswaja

Secara substansial, pendidikan Aswaja adalah paham *Ahlussunah Waljama'ah* itu sendiri, karenanya ruang lingkup pendidikan Aswaja berarti ruang lingkup *Ahlussunah Waljama'ah*. Pendidikan Aswaja yang merupakan hasil rumusan (produk pemikiran) yang telah dibakukan sebagai paham *Ahlussunah Waljama'ah* dalam kajian dan pembahasannya meliputi beberapa aspek, antara lain:

1) Aspek Aqidah (Tauhid)

Pendidikan pertama yang harus diterima setiap pemuda muslim ialah pendidikan akidah yang benar. Yaitu akidah Salafiyah yang dianut oleh generasi salaf umat ini.[47] Ibn Al-Qoyyim mengatakan, Tauhid adalah perkara pertama yang didakwahkan oleh para Rasul, persinggahan pertama di tengah jalan, dan

PONOROGO

[46] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi* Aswaja *Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 34.

[47] Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2011), 116.

pijakan pertama yang menjadi pijakan orang yang melangkah menuju Allah.[48]

Jadi, Setiap pendidik tidak boleh melewatkan setiap kesempatan sembari membekali peserta didik dengan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan Allah SWT, pedoman yang memperkuat keimanan, dan peringatan yang dapat memperkuat segala aspek keimanan. Teknik yang memanfaatkan kesempatan untuk memberi nasehat tentang iman adalah teknik yang dipilih oleh pendidik pertama, Nabi Muhammad SAW.

Beliau selalu berusaha mengarahkan para peserta didik untuk mengangkat dan memperkuat keimanan dan keyakinan yang ada di dalam hati mereka.[49]

Akidah adalah aspek paling kritis dari semua masalah dalam Islam, karena mencakup hubungan antara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak perselisihan antar umat Islam yang berujung pada perselisihan yang tak kunjung usai. Sepeninggal Nabi, perselisihan pun

[48] Ibid., 120.
[49] Ibid., 125.

dimulai antar umat Islam, dimulai dengan masalah umat dan berlanjut ke masalah keimanan, yang melahirkan berbagai teologi. Dari berbagai perselisihan tersebut, banyak terjadi perdebatan seputar nama dan sifat Allah, melihat Allah di akhirat, *Al Quran Kalamulloh*, amalan manusia, akal dan wahyu, dan hal-hal lain terus berkembang hingga dunia Islam. Era saat ini. Menanggapi perselisihan yang terjadi, aliran *Ahlussunah Waljama'ah* merupakan jalan tengah (*tawasuth*) antar kelompok agama yang berkembang. Sikap *tawasuth* (moderat) merupakan ciri utama keyakinan kelompok *Ahlussunah Waljama'ah*. Hal ini sangat penting untuk menghindari fanatisme agama dan mewujudkan amar ma'ruf nahi munkar yang mengutamakan kebajikan dan kebijakan.[50]

PONOROGO

2) Aspek Syari'ah (Fikih)

Aspek syari'ah atau fikih adalah pemahaman agama yang terkait dengan ibadah dan mu'amalah. Bidang keimanan yang menjadi landasan keimanan

[50] Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*, 17.

Islam juga tak kalah pentingnya, Fikih adalah lambang dasar keimanan.

Karena Islam tidak hanya pembelajaran tentang keyakinan tetapi juga pembelajaran tentang tata cara hidup sebagai seorang yang beriman yang memerlukan komunikasi dengan Allah SWT, dan sebagai makhluk sosial juga perlu pedoman untuk mengatur hubungan sesama manusia secara harmonis, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam konteks sejarah, fikih telah disepakati oleh para jumhur ulama' *Ahlussunah Waljama'ah* dari empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Pada dasarnya fikih sebenarnya tidak terbatas pada produk hukum yang dibuat dari keempat mazhab di atas dan produk hukum yang dibuat oleh para imam mujtahid lain yang mendasarkan penelitian hukumnya pada al-Quran, al-Hadits, Ijma 'dan Qiyas seperti Hasan. Basri, Awza'i, dan lain-lain berada dalam ruang lingkup pemikiran Aswaya karena

PONOROGO

menganut prinsip utama *Taqdimu al-Nash 'ala al-'Aql* (menghadirkan teks bukan nalar).[51]

Selain itu, As'ad Toha mengelompokkan karakter *Ahlussunah Waljama'ah* secara detail di bidang fikih sebagai berikut.:

a) Selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-sunnah, dengan menggunakan metode dan sistem yang dapat dipertanggungjawabkan (*ijtihad*).
b) Pada masalah yang sudah ada *dalil nash* yang *shorih* dan *qot'i* (tegas dan pasti), tidak boleh ada campur tangan akal.
c) Pada masalah *dhzonniyah* (tidak tegas dan tidak pasti), dapat ditoleransikan adanya perbedaaan pendapat selama tidak bertentangan dengan prinsip agama.[52]

3) Aspek Tasawuf (Akhlak)

Tasawuf dalam *manhaj Ahlussunah Waljama'ah* difokuskan pada wacana akhlaq yang dirumuskan oleh Imam al-Ghozali (450 H/1058 M), Yazid al-

PONOROGO

---

[51] Muhammad Mahrus, "Ruang Lingkup Aswaja." diakses tanggal 7 Mei, 2020, http://assawaduladzom.blogspot.com/2013/03/ruang-lingkup-Aswaja_9067.html.

[52] As'ad Thoha, dkk., *Pendidikan* Aswaja *dan Ke-NU-an* (Surabaya; PW LP Ma'arif, 2006), 4.

Busthomi (188-261 H/804-874 M) dan al-Junayd al-Baghdadi (297 M/910 M), serta ulama-ulama sufi yang sepaham.

Prinsip Aswaja adalah bahwa tujuan hidup adalah menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia akhirat dan selalu menjaga jarak dari Allah SWT. Untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat dicapai melalu perjalanan spiritual yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup (insan kamil), namun hakikat yang diperoleh tidak boleh lepas dari batas-batas hukum Islam yang ditetapkan Allah SWT dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Ini adalah prinsip yang dianut oleh tasawuf Aswaja.

Dengan demikian, tasawuf yang diikuti dan dikembangkan oleh Aswaja *An-Nahdliyah* adalah tasawuf moderat. Pengabdosian pada tasawuf tersebu, memungkinkan individu Muslim untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan meningkatkan sosial menuju perbaikan umat.

4. Tujuan Pendidikan Aswaja

Munculnya pendidikan Aswaja jelas memiliki tujuan:[53]

a. Menumbuhkan dan mengembangkan aqidah *Ahlussunah Waljama'ah* dengan menanamkan, menyuburkan dan mengembangkan ilmu, penghargaan, amalan, kebiasaan dan pengalaman peserta didik tentang Aswaja, sehingga menjadi umat Islam yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT berdasarkan pemahaman *Ahlussnnah wal jama'ah.*
b. Mewujudkan umat Islam yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu orang yang berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, beretika, jujur dan adil (*tawassuth dan i'tidal*), disiplin, seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), menjaga kerukunan pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya ahlussunnah waljama'ah (*amar ma'ruf nahi munkar*) di komunitas madrasah dan masyarakat.

PONOROGO

[53] Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Buku Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang* (Malang; Edutama Mulia, 2012), 33.

BAB III
METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas bagaimana pendekatan penelitian, jenis penelitian, instrumen, sumber dan jenis data, teknik penumpulan data, analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan dalam penelitian mengenai manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.[54] Pendekatan ini bertujuan untuk mendapat gambaran secara mendalam tentang manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja yang berlangsung di MA Putri Ma'arif Ponorogo serta memfokuskan pada pembentukan perilaku keagamaan siswa. Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti

[54]Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Menurut Bogdan sebagaimana dikutip oleh Moloeng Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan perilaku yang dapat diamati yang diekspresikan orang dalam bentuk tertulis atau verbal.[55]

Sedangkan menurut Creswell sebagaimana dikutip oleh Sugiyono bahwa Penelitian kualitatif adalah proses menggali dan memahami makna perilaku individu dan kelompok serta mendeskripsikan isu-isu sosial atau kemanusiaan.[56] Melalui studi kualitatif ini, peneliti dapat mendeskripsikan gejala atau kondisi sosial yang muncul dalam kelompok, sehingga diperoleh penemuan baru dalam penelitian tersebut. Selain itu, peneliti kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).[57] Sifat kealamiahan inilah yang mengharuskan penelitian kualitatif meniscayakan keakraban peneliti dengan objek yang diteliti, sehingga penggalian data dilakukan sampai titik jenuh.

PONOROGO

---

[55] Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 4.

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), 347.

[57] Ibid., 37

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case study* yaitu jenis studi etnografi yang mendukung pada satu unit, seperti individu, satu kelompok, satu organisasi, atau satu program. Tujuannya adalah untuk mencapai pada uraian dan pemahaman yang terperinci terhadap entitas ("kasus").[58]Penelitian yang akan dilakukan mengggunakan jenis penelitian studi kasus positif terhadap manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang dikembangkan di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

C. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data naturalistik di lapangan. Peneliti mendeskripsikan hasil yang ditemukan selama penelitian.[59] Peneliti memperoleh beberapa data terkait pengelolaan muatan lokal dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

---

[58]Donald Ary, Et.al, *Introduction to Research in Education* (Canada: Ceangege Learning, 2010), 29.

[59] Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

Pada penelitian ini, Peneliti memperoleh data melalui informan. Narasumber termasuk kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru dan siswa dalam mata pelajaran muatan lokal. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi lapangan melalui observasi partisipan di lapangan, dan mengumpulkan data terkait sekolah yang menjadi fokus pertanyaan penelitian ini. Studi ini juga mengumpulkan data dari sekolah dalam bentuk dokumen sekolah dan foto.[60]

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti memperpanjang waktu untuk memperdalam data yang sudah didapat.[61] Pada pelaksanaan penelitian, peneliti menggali data kembali melalui wawancara dengan teknik terbuka dengan membuat pedoman wawancara untuk membantu mencari informasi lebih dalam terkait fokus penelitian.[62] Peneliti melakukan wawancara dengan Umi Tarwiyah selaku Waka kurikulum dan Musthofa Kamali selaku kepala sekolah MA Putri Ma'arif Ponorogo.[63]

PONOROGO

---

[60] Lofland, *Analyzing Social Setting* (Belment Cal: Wadeorth Publishing Company, 1987), 47.
[61] Lincoln & Guba, *Effective Evaluation*, 228.
[62] Ibid., 229.
[63] Ibid., 266.

Selain itu peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada peserta didik di kelas MA Putri Ma'arif Ponorogo. Hal ini dilakukan untuk menggali data sebanyak-banyaknya, sehingga mempermudah dalam keabsahan data penelitian.

Selama penelitian, peneliti juga telah melaksanakan observasi untuk menggali data terkait bentuk pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di kelas XI A yaitu salah satu kelas di MA Putri Ma'arif Ponorogo. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang saat itu dilaksanakan.[64] Dari observasi yang telah dilaksanakan peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait pembelajaran yang ada.[65]

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

[64] Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research*, 74.
[65] Lofland, *Analyzing Social Setting*, 47.

yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[66]Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Matthew B. Miles and A. Michael. Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, yaitu *data collection*, *data reduction*, data *display*, *conclusion / verification.*[67]

Langkah pertama yaitu data *collection*. Dalam proses ini semua data baik data yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala sekolah dan staf pengajar maupun pengumpulan dokumen di MA Putri Ma'arif Ponorogo disimpan dalam catatan berupa transkrip dan laporan dokumentasi. Langkah kedua yaitu data *reduction*. Setelah data berupa hasil wawancara dan dokumentasi telah diperoleh, langkah selanjutnya yaitu memilah-milah data berdasarkan masalah penelitian yang ingin dideskripsikan. Peneliti memilih dan mengklasifikasikan data pada bagian

PONOROGO

---

[66]*Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Lihat dalam Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*, 157.

[67]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 246.

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait dengan muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo. Pada tahap data *display*, data yang telah dipilah berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, kemudian disajikan secara naratif untuk mengetahui apakah data tersebut mendukung teori yang digunakan atau merupakan temuan baru yang didapatkan dari lapangan. Langkah terakhir yaitu *conclusion* atau *verification* yaitu menarik kesimpulan berdasarkan masalah penelitian terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Triangulasi

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengecek keabsahan data adalah dengan melakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam konteks

penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber.[68]

Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.[69] Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah dengan wawancara terkait manajemen kurikulum yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo kepada informan yang berbeda atau wawancara mendalam dengan siswa untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh.

Dari hasil data yang didapat mengecek kembali keabsahan data melalui wawancara dan observasi proses pembelajaran. Peneliti mendapat hasil proses penelitian berupa dokumen perangkat pembelajaran dan surat keputusan pembagian tugas pendidik dari waka kurikulum. Selain dari waka kurikulum, peneliti juga mendapat dokumen rencana kerja madrasah dan penilaian kinerja guru dari kepala sekolah. Peneliti mendapat dokumen Silabus, RPP, dan hasil ulangan harian dari

PONOROGO

---

[68] Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65.

[69] Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 331.

pendidik. Dan selanjutnya peneliti mendapatkan dokumen Kurikulum 2013, dokumen RKTM dari Waka Kurikulum**.**

2. Kecukupan referensial**.**

Konsep kecukupan referensial dalam konteks penelitian mula-mula diusulkan oleh Eisner dalam Lincoln dan Guba sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan data tertulis untuk keperluan evaluasi.[70] Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini adalah dengan mengggunakan *camera,tape-recorder, handycam* sebagai alat perekam yang pada saat senggang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah menggunakan kamera handphone dan tape *recorder* untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya.

PONOROGO

G. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah (1) tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun

---

[70] Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 313.

rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. Tahap ini dilakukan bulan Desember 2019; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan sambil mengumpulkan data. Tahap ini dilakukan bulan Februari 2020 (3) Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap ini dilakukan bulan Maret 2021 (4) Tahap penulisan laporan pada bulan yang sama yaitu bulan Maret 2021.

IAIN PONOROGO

BAB IV

PERENCANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN DI MA PUTRI MA'ARIF PONOROGO

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa informasi dan hasil analisis terhadap perencanaan kurikulum yang meliputi menetapkan mata pelajaran, menetapkan guru, dan menetapkan sumber dana dan sumber belajar. Dalam bab ini, peneliti juga mendeskripsikan hasil data yang terkait dengan teori yang digunakan. Semua ini akan dibahas secara spesifik di bawah ini.

A. Paparan Data

1. Menetapkan Mata Pelajaran

   Penetapan mata pelajaran muatan lokal di MA Putri Ma'arif Ponorogo didasarkan pada hasil internal Komite Madrasah dengan tim penyusun kurikulum yang disusun sesuai dengan visi madrasah yaitu, unggul dalam Imtaq dan Iptek, berbudaya dan peduli lingkungan serta berakhlakul karimah ala *Ahlussunah Waljama'ah*, atas dasar visi tersebut, muatan lokal yang dikembangkan di

MA Putri Ma'arif Ponorogo terdiri atas mata pelajaran berikut:[71]

a. Aswaja Ke-NU-an

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljama'ah*. Ruang lingkup mata pelajaran ini meliputi: (1) Mengenal *Ahlussunah Waljama'ah*, (2) Akidah *Ahlussunah Waljama'ah* NU, (3) Firqoh-firqoh yang berkembang dalam Islam, (4) Mengenal sejarah Ke-NU-an, (5) Mengenal dan mengamalkan ajaran-ajaran NU, (6) Mengenal Keorganisasian NU, dll.[72] Mata pelajaran ini disusun berdasarkan standar pembelajaran Aswaja/ke-NU-an yang disosialisasikan daari lembaga pendidikan Ma'arif NU.

b. *Fath al-Qarib*

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mendalami dan mempraktikkan ajaran agama khususnya dalam bidang peribadahan. Sumber belajar yang digunakan adalah kitab *Fath al-Qarib* yang di dalamnya membahas

[71] Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Manajemen Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 8 Oktober 2019 di Kantor MA Putri Maarif Ponorogo

[72] Hasil membaca dokumen perangkat pembelajaran silabus pada tanggal 5 November 2020.

syari'ah atau fikih madzhab Syafi'i. Ruang lingkup mata pelajaran ini meliputi Thaharah, Fasholatan, Dzikir, Doa-doa, Muamalah dalam keseharian.[73]

c. *Bulugh al-Maram*

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mendalami Hadis-hadis yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih (*istinbath*) oleh para ahli fikih. Ruang lingkup mata pelajaran ini adalah Thaharah, Sholat, Jenazah, Zakat, Puasa, Haji, Jual beli, dll.[74]

Penyusunan kurikulum muatan lokal MA Putri Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu kegiatan sekolah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun non akademik. Hal ini untuk menjaga / mengembangkan potensi siswa serta menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi keimanan dan ketakwaan.

Dalam memelihara/mengembangkan potensi peserta didik, terdapat pembiasaan yang sudah membudaya di MA

[73] Hasil membaca dokumen perangkat pembelajaran silabus pada tanggal 5 November 2020.

[74] Hasil membaca dokumen perangkat pembelajaran silabus pada tanggal 5 November 2020.

Putri Ma'arif Ponorogo, meliputi pembiasaan harian, seperti pembacaan surat-surat *Jami' as-Syarif* dan sholawat sebelum memulai pembelajaran, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah. Kegiatan bulanan, seperti khataman al-Qur'an ziarah makam dan *istighosah*. Kegiatan tahunan, seperti bakti sosial dan penyembelihan hewan kurban di daerah-daerah sekitar Ponorogo.[75]

2. Menetapkan Guru

Penentuan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal berdasarkan kompetensi, kualifikasi dan kebiasaan guru melalui rapat kepala sekolah dan beberapa guru pendidik.

> Dalam menentukan guru pengampu kami mengadakan rapat dengan para guru. Kami menyesuaikan dengan kompetensi masing-masing. Rata-rata guru kami adalah alumni pesantren. Jadi, kami tunjuk beberapa guru dengan asumsi mereka layak untuk mengampu mata pelajaran muatan lokal entah itu kemapuan dalam disiplin ilmu ataupun memenuhi standar kompetensi akademik. [76]

Peneliti juga mendapatkan informasi data terkait kelayakan guru muatan lokal di Madrasah Aliyah Ma'arif

---

[75] Umi Tarwiyah, Waka Kurikulum. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 8 Oktober 2019 di Kantor MA Putri Maarif Ponorogo.

[76] Musthofa Kamali, Kepala Madrasah. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 8 Oktober 2019 di Kantor MA Putri Maarif Ponorogo.

Putri Ponorogo dengan indikator penilaian guru yang tertera dalam aplikasi penilaian kinerja guru yang meliputi:

a. Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.
b. Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
c. Guru mrnyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.[77]

3. Menetapkan Sumber dana dan sumber belajar

Berdasarkan hasil data yang didapat, peneliti mendapatkan informasi data berupa sumber dana baik dari pemerintah ataupun wali murid.

[77] Hasil membaca dokumen perangkat kepala madrasah pada tanggal 5 November 2020.

Adapun sumber dana tersebut dialokasikan dalam beberapa kegiatan sekolah untuk membentuk perilaku keagamaan seperti: (a) pengalokasian dana untuk penyusunan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah, kondisi budaya, usia peserta didik dan kebutuhan pembelajaran, dan (b) penyusunan jadwal pelajaran dan alokasi waktu untuk muatan lokal dan pengembangan diri, semua dana tersebut dikelola oleh operator dengan bukti laporan pertanggungjawaban penggunaan sumber dana yang masuk.[78]

Berdasarkan wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa sumber belajar yang digunakan untuk mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an adalah Buku Ke-NU-an *Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyah* untuk Madrasah 'Aliyah (MA), Sekolah menegah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).[79]

Mata pelajaran *Fath al-Qarib*, sumber belajar yang digunakan adalah Kitab *Fath al-Qarib* karya Ahmad bin

[78] Hasil membaca dokumen perangkat 1 RKM pada tanggal 5 November 2020.

[79] Syamsuddin, Guru Muatan Lokal. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Kantor MA Putri Maarif Ponorogo

Husein.[80] Sedangkan untuk mata pelajaran *Bulugh al-Maram* adalah Kitab *Bulugh al-Maram* yang memuat 1.371 buah hadits.[81]

B. Analisis

Dari hasil data diatas, peneliti menganalisa dan memaparkan perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di MA Putri ma'arif Ponorogo sebagai berikut:

1. Menentukan Mata pelajaran

   Sesuai dengan visi madrasah yaitu, "Unggul dalam Imtaq dan Iptek, berbudaya dan peduli lingkungan serta berakhlakul karimah ala *Ahlussunah Waljama'ah*", maka mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di MA Putri Ma'arif Ponorogo sebagai berikut:

   a. Aswaja Ke-NU-an

      Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljama'ah*. Ruang lingkup mata pelajaran ini meliputi: (1) Mengenal *Ahlussunah*

---

[80] Musthofa Kamali, Guru Muatan Lokal, Manajemen Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Kantor MA Putri Maarif Ponorogo

[81] Muhammad Manaruddin, Guru Muatan Lokal, Manajemen Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Kantor MA Putri Maarif Ponorogo

Waljama'ah, (2) Akidah *Ahlussunah Waljama'ah* NU, (3) Firqoh-firqoh yang berkembang dalam Islam, (4) Mengenal sejarah Ke-NU-an, (5) Mengenal dan mengamalkan ajaran-ajaran NU, (6) Mengenal Keorganisasian NU, dll. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa karakteristik utama dari ajaran Aswaja yakni mengutamakan prinsip *Tawasuth* (jalan tengah) yang dapat dilengkapi dengan *I'tidal* (jalan tegak), dan *Tawazun* (proporsional). Suatu sikap yang tidak selalu kompromistis dalam memahami kenyataan, tetapi juga tidak menolak semua unsur yang melingkupinya.[82]

Bentuk pengenalan sejarah ke-NU-an di MA Putri Ma'arif Ponorogo adalah memberikan penjelasan secara umum dengan penekanan akan pentingnya sejarah. Hal ini didukung adanya materi pembelajaran dalam pengenalan sejarah firqah-firqah yang berkembang dalam Islam pada mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an untuk kelas XI. Selain itu, juga terdapat kegiatan ziarah makam dan *istighotsah* beberapa tokoh NU rutinan bulanan. Hal itu bertujuan agar adanya

[82] Abdul Muhith Muzadi. *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), 148.

keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pendekatan prinsip ke-Aswaja-an juga didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan sekolah diatas untuk mencapai keseimbangan kepentingan dunia dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperoleh kesempurnaan hidup melalui pelaksanaan amalan-amalan yang ada dalam ke-NU-an yang masih dihubungkan dengan garis-garis pada syariat islam (*al-Qur'an* dan *as-Sunnah*). Pada tataran realitas diatas merupakan bentuk penekanan tasawuf dalam ruang lingkup Aswaja.

b. *Bulugh al-Maram*

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mendalami Hadis-hadis yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih (*istinbath*) oleh para ahli fikih.

Sumber belajar yang digunakan adalah kitab *Bulugh al-Maram* yang memuat 1.371 buah hadist. Ruang lingkup mata pelajaran ini adalah Thaharah, Sholat, Jenazah, Zakat, Puasa, Haji, Jual beli, Dll.

c. *Fath al-Qarib*

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mendalami dan mempraktikkan ajaran agama khususnya dalam bidang

peribadahan. Sumber belajar yang digunakan adalah kitab *Fath al-Qarib* yang di dalamnya membahas syari'ah atau fikih madzhab Syafi'i. Ruang lingkup mata pelajaran ini meliputi Thaharah, Fasholatan, Dzikir, Doa-doa, Muamalah dalam keseharian. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *jumhur ulama Ahlussunah Waljama'ah* menyepakati bahwa dalam masalah fikih, mengambil sumber dari empat madzhab, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.[83]

Bentuk pendalaman dalam bidang peribadatan adalah dengan adanya agenda harian berupa sholat jama'ah sholat Dhuha dan sholat Dhuhur. Hal ini didukung adanya materi pembelajaran Sholat pada mata pelajaran *Fath al-Qarib* kelas XI.

2. Menetapkan Guru

Melalui rapat tim penyusun, dalam menetapkan guru muatan lokal, menyesuaikan dengan kompetensi masing-masing guru yang rata-rata adalah alumni pesantren. Maka ditetapkan beberapa guru dengan asumsi mereka layak

[83] Muhammad Mahrus, *Ruang Lingkup Aswaja*. diakses pada tanggal, 7 Mei, 2020. http://assawaduladzom.blogspot.com/2013/03/ruang-lingkup-Aswaja_9067.html.

untuk mengampu mata pelajaran muatan lokal, entah itu kemapuan dalam disiplin ilmu ataupun memenuhi standar kompetensi akademik.

Standar kompetensi akademik, guru dikatakan layak jika:

a. Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.
b. Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
c. Guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang megatakan bahwa guru muatan lokal sebaiknya guru yang ada di sekolah, tetapi bisa juga menggunakan narasumber yang

lebih tepat dan professional.[84] Di MA Putri Ma'arif, guru langsung memegang dan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran muatan lokal tertentu. Hal itu dipertimbangkan berdasarkan standar kompetensi dan pedagogik guru yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

3. Sumber Dana dan Sumber Belajar

Berdasarkan hasil data yang didapat, peneliti mendapatkan informasi data berupa sumber dana baik dari pemerintah ataupun wali murid.

Dalam teori dijelaskan bahwa sumber dana untuk pembelajaran muatan lokal dapat menggunakan dana BOS, tetapi bisa juga mencari sponsor atau kerjasama dengan pihak lain yang relevan.[85] Berdasarkan hasil data yang didapat, sumber dana di MA Putri Ma'arif Ponorogo berasal dari pemerintah berupa BOS dan wali murid berdasarkan hasil rapat dengan komite. Selain itu, lembaga ini juga melakukan kerjasama dengan polres Ponorogo dan Yatim Mandiri dalam penerimaan hewan kurban pada idul adha.

---

[84] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 280.

[85] Ibid., 280.

Adapun sumber dana tersebut dialokasikan dalam beberapa kegiatan sekolah untuk membentuk perilaku keagamaan seperti: (a) pengalokasian dana untuk penyusunan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah, kondisi budaya, usia peserta didik dan kebutuhan pembelajaran, dan (b) penyusunan jadwal pelajaran dan alokasi waktu untuk muatan lokal dan pengembangan diri. Semua dana tersebut dikelola oleh operator dengan bukti laporan pertanggungjawaban penggunaan sumber dana yang masuk.

Dalam menentukan sumber belajar, tim penyusun memilih sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran.

Adapun sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal di MA Putri Ma'arif Ponorogo, untuk mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an adalah bersumber dari Buku Ke-NU-an *Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyah* untuk Madrasah 'Aliyah (MA), Sekolah menegah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Mata pelajaran *Fath al-Qarib*, sumber belajar yang digunakan adalah Kitab *Fath al-Qarib* karya Ahmad bin

Husein. Sedangkan untuk mata pelajaran *Bulugh al-Maram* adalah Kitab *Bulugh al-Maram* yang memuat 1.371 buah hadist.

C. Sintesis

Berdasarkan analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja, MA Putri Ma'arif Ponorogo melaksanakan tahap-tahap perencanaan dengan menetukan mata pelajaran, menetukan guru, dan menentukan sumber belajar dan sumber dana.

Dalam penentukan mata pelajaran muatan lokal, didasarkan pada hasil internal Komite Madrasah dengan tim penyusun kurikulum yang disusun sesuai dengan visi madrasah yaitu, Unggul dalam Imtaq dan Iptek, berbudaya dan peduli lingkungan serta berakhlakul karimah ala *Ahlussunah Waljama'ah*. Berdasarkan visi tersebut, muatan lokal yang dikembangkan di MA Putri Ma'arif Ponorogo terdiri atas Awaja ke-NU-an, *Fath al-Qarib*, dan *Bulugh al-Maram*. Mata pelajaran tersebut juga bertujuan untuk memperkuat mata pelajaran umum yang ada dalam kurikulum utama.

Untuk memperdalam materi yang ada, terdapat kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan dalam jangka harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Kegiatan

tersebut meliputi pembiasaan harian, seperti pembacaan surat-surat *Jami' as-Syarif* dan sholawat sebelum memulai pembelajaran, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah. Kegiatan bulanan, seperti khataman al-Qur'an, ziarah makam dan *istighosah*. Kegiatan tahunan, seperti bakti sosial dan penyembelihan hewan kurban di daerah-daerah sekitar Ponorogo.

Hal tersebut tentunya membutuhkan waktu diluar jam sekolah yang membuat kepala sekolah sebagai supervisor mengawasi, mengingatkan dan memastikan untuk terlaksananya masing-masing kegiatan berdasarkan ketentuan waktu yang sudah ditentukan.

Sedangkan dalam menentukan guru, didasarkan pada kemampuan guru yang sesuai dengan materi yang ada dalam mata pelajaran. Guru dikatakan layak jika mempunyai kemapuan dalam disiplin ilmu dan memenuhi standar kompetensi akademik.

Selain itu, dalam menentukan sumber belajar dan sumber dana pendidikan. Tim penyusun kurikulum dibawah tanggung jawab Kepala Madrasah sebagai supervisor, tentunya meyesuaikan dengan *budget* yang ada.

BAB V

PELAKSANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN DI MA PUTRI MA'ARIF PONOROGO

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa informasi dan hasil analisis terhadap obyek pelaksanaan kurikulum yang meliputi, Mengkaji silabus, Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Mempersiapkan penilaian. Dalam bab ini peneliti juga memaparkan juga tawaran dari hasil data di hubungkan teori yang digunakan. Semuanya akan dibahas secara rinci di bawah ini.

A. Paparan data

1. Mengkaji Silabus

   Silabus mata pelajaran muatan lokal Aswaja MA Putri Ma'arif Ponorogo dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum madrasah tersebut, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan lingkungan madasah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Musthofa:

   > "Silabus mata pelajaran muatan lokal di disini (MA Putri Ma'arif Ponorogo) disusun oleh tim penyusun

kurikulum, jadi bukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan".[86]

Dalam pengembangan silabus, tim penyusun menjabarkan beberapa poin terkait rencana pembelajaran, seperti Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Pengembangan silabus tersebut, juga disusun berdasarkan alokasi waktu yang disediakan oleh madrasah dengan memperhatikan waktu yang tersedia dalam per semester, pertahun dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.[87]

2. Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti menemukan informasi bagaimana guru dalam merancang RPP mata pelajaran muatan lokal. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan merujuk pada silabus yang telah dikembangkan oleh madrasah dan

[86] Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB. di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[87] Ibid.

disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan di kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manarudin:

> Kami mengembangkan RPP dengan mengikuti silabus yang ada dan menyesuaikan dengan materi yang akan kami sampaikan di kelas[88]

RPP mata pelajaran muatan lokal, tersusun dari SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Poin-poin yang dikembangkan dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. RPP yang dikembangkan oleh guru, bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan dan pembentukan nilai-nilai *Ahlussunah Waljama'ah*.

Dalam menyusun tujuan pembelajaran, guru menyusun tujuan pembelajaran muatan lokal Aswaja sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam silabus. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dijadikan rujukan oleh guru dalam mendesain kurikulum muatan lokal Aswaja, sehingga aspek-aspek kompetensi yang harus dikuasai siswa,

---

[88] Muhammad Manarudin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

seperti aspek pengetahuan, ketrampilan, serta sikap dapat terpadukan dalam pembelajaran.[89]

Berdasarkan Pengembangan RPP yang telah dirancang, diketahui, guru menggunakan metode yang bermacam-macam, seperti diskusi kelompok, ma'nani, murodi, ceramah, dan qiroatul kitab.

Dalam pengembangan RPP Mata Pelajaran Muatan Lokal, guru mengalami kesulitan dalam perancangannya, hal ini disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam memahami aturan-aturan baru yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan terkait pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manarudin:

> "Kalau dibilang sesuai dengan aturan pemerintah, ya belum. karena guru-guru muatan lokal disini (MA Putri Ma'arif Ponorogo) rata-rata lulusan sarjana jaman dahulu. Jadi untuk mengikuti aturan-aturan baru juga agak kesulitan."[90]

Hal ini senada dengan dokumen yang didapat di lembaga bahwa sekolah terdiri dari berbagai lulusan guru dengan

---

[89] Umi Tarwiyah, WaKa Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 08.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[90] Muhammad Manarudin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo

berbagai jenis jurusan pendidikan seperti lulusan jurusan pendidikan Agama Islam dengan gelar S.Ag. selain itu, juga ditemukan dari data guru dengan gelar B.A yang mengampu mata pelajaran ekonomi.[91] Sehingga dalam proses pelaksaan rencana pelaksanaan dan pembelajaran (RPP) perlu dikaji ulang agar guru yang diberikan tugas memiliki kemampuan dalam mengajar dengan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan lulusan jurursan yang didapat.

3. Mempersiapkan Penilaian

Dalam mempersiapkan penilaian, Guru menyusun beberapa tahap dalam penilaian yang meliputi kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator. Ketiga tahap penilaian tersebut disusun berdasarkan tujuan dari pembelajaran muatan lokal yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo. Penilaian ini terdiri dari penilaian tes dan non tes yang disusun untuk meningkatkan pedagogik guru sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun dalam penilaian ini dilaksanakan berdasarkan jadwal yang disusun dalam silabus sesuai dengan mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah;

[91] Dokumen Surat Keputusan guru MA Putri Ma'arif Ponorogo pada tanggal 5 November 2020.

> "Kami biasanya menggunakan penilaian dengan jenis apapun berdasarkan apa yang akan kita nilai dalam RPP yang kita cantumkan. Kita melaksanaakan penilaian berdasarkan indicator yang ada dalam kurikulum 2013. Biasanya kami mengembangkan penilaian sesuai dengan jenis soal dari masing-masing guru dengan standar konten soal sesuai dengan MGMP".[92]

Hal ini diperkuat dengan dokumen kisi-kisi yang didapat pada setiap guru dari hasil rapat pada guru masing-masing pengampu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran akan mengeluarkan kisi-kisi yang disusun dari tim MGMP yang kemudian dikaji ulang pada setiap koordinator guru pengampu mata pelajaran.[93]

Peneliti juga menemukan bentuk penilaian non tes yang dijelaskan dalam bentuk kisi-kisi yang dibuat berdasarkan tujuan pendidikan yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo dengan dikaitkan muatan lokal yang disusun dan disepakati dalam penyusunan kurikulum.[94]

---

[92] Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[93] Dokumen kisi-kisi MA Putri Ma'arif Ponorogo pada tanggal 5 November 2020.

[94] Umi Tarwiyah, WaKa Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 08.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Hal itu juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an bahwa:

> "Pelaksanaan penilaian non tes terdiri dari penilaian ujian lisan dimana kami menyusun kisi-kisi berdasarkan standar yang kita sepakati seperti bobot pada setiap mata pelajaran. Maka dari itu penilaian non tes dilaksanakan dengan menyusun kriteria kulitas penilaian berdasarkan standar *critical thinking* sesuai dengan kurikulum 2013."[95]

Selain itu, peneliti juga mendapatkan fakta dari salah satu guru pengampu mata pelajaran muatan lokal bahwasannya:

> "Kami menyusun penilaian ini berdasarkan kisi-kisi yang telah disosialisasikan dalam rapat guru. Kami juga merencanakan penilaian karena mempertimbangkan dari standar soal yang mana kami harus memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran muatan lokal yang dikaji".[96]

Peneliti juga menemukan dokumen terkait jenis penilaian non tes LoTS, MoTS dan HoTS yang disusun dan dikaji oleh bagian kurikulum. kemudian menunggu konfirmasi dari bentuk penilaian non tes. Karena biasanya

---

[95] Syamsudin, Guru Mata Pelajaran Aswaja Ke-NU-an, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 12.30 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[96] Muhammad Manaruddin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

akan mengalami perubahan berdasakan kebijakan pendidikan yang berlaku.[97] Maka dari itu, penilaian disusun berdasarkan kisi-kisi yang dibuat sesuai dengan standar sekolah yang diinginkan.

B. Analisis

1. Mengkaji Silabus

Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Muatan Lokal Aswaja MA Putri Ma'arif Ponorogo dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum madrasah tersebut, menjabarkan beberapa poin terkait rencana pembelajaran, seperti Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam materi pokok/materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan tersebut menyesuaikan karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan lingkungan madasah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok isi

[97] Dokumen Perangkat Pembelajaran pada tanggal 5 November 2020.

serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar. [98]

Pengembangan silabus tersebut, juga disusun berdasarkan alokasi waktu yang disediakan oleh madrasah dengan memperhatikan waktu yang tersedia dalam persemester, pertahun dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok. Dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutukan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Maka untuk itu, penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran merupakan hal yang terpenting sebelum menetapkan bahan pelajaran.[99]

2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dari segi bentuk fisik berupa RPP, Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo memang tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan pemerintah, namun jika dilihat dari hasil penilaian terhadap kegiatan

---

[98] Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012), 411.

[99] Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 194.

pembelajarannya, para guru menerapkan pendekatan, metode, media, sumber, maupun alokasi waktu yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, karakter dan tujuan pembelajaran muatan lokal yang ada di madrasah tersebut. Para guru belum benar-benar mengembangkan RPP dengan benar, sebagaimana aturan pemerintah. Namun dalam pelaksanaannya, guru sudah menggunakan metode, pendekatan, sumber belajar, serta media yang sesuai dengan karakter siswa dan tujuan pembelajaran.

Pengembangan RPP difokuskan pada perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Hal ini, memang harus diperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformator, melainkan juga harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dengan menggunakan berbagai variasi metode yang sesuai, sehingga dapat menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

3. Mempersiapkan Penilaian

Dalam pelaksanaan persiapan penilaian, guru muatan lokal MA Putri Ma'arif Ponorogo menyusun beberapa tahap dalam penilaian yang meliputi kompetensi dasar,

hasil belajar, dan indikator. Ketiga tahap penilaian tersebut disusun berdasarkan tujuan dari pembelajaran muatan lokal yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo. Hal tersebut merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Karena penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.[100]

Penilaian ini terdiri dari penilaian tes dan non tes yang disusun untuk meningkatkan pedagogik guru sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun dalam penilaian ini dilaksanakan berdasarkan jadwal yang disusun dalam silabus sesuai dengan mata pelajaran.

PONOROGO

Hal ini diperkuat dengan dokumen kisi-kisi yang didapat pada setiap guru dari hasil rapat pada guru masing-masing pengampu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran akan mengeluarkan kisi-kisi yang disusun dari tim MGMP

---

[100] Siti Kusrini, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar, Berorentasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), 130.

yang kemudian dikaji ulang pada setiap koordinator guru pengampu mata pelajaran.

Dalam pelaksanaan kurikulum, guru juga mempersiapkan bentuk penilaian non tes yang dijelaskan dalam bentuk kisi-kisi yang dibuat berdasarkan tujuan pendidikan yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo dengan dikaitkan muatan lokal yang disusun dan disepakati dalam penyusunan kurikulum.

Selain itu, guru menyusun penilaian tersebut berdasarkan kisi-kisi yang telah disosialisasikan dalam rapat guru. guru juga merencanakan penilaian karena mempertimbangkan dari standar soal yang mana guru harus memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran muatan lokal yang dikaji.

C. Sintesis

MA Putri Ma'arif Ponorogo dalam pelaksanaan kurikulum memperhatikan beberapa hal, seperti mengkaji silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan mempersiapkan penilaian.

Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Muatan Lokal Aswaja, dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum madrasah tersebut, menjabarkan beberapa poin terkait

rencana pembelajaran, seperti Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam materi pokok/materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan tersebut menyesuaikan karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan lingkungan madasah.

Pengembangan silabus tersebut, juga disusun berdasarkan alokasi waktu yang disediakan oleh madrasah dengan memperhatikan waktu yang tersedia dalam persemester, pertahun dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok. Dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutukan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Maka untuk itu, penyusunan kalender pendidikan dalam kurikulum muatan lokal Aswaja MA Putri Ma'arf Ponorogo untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran merupakan hal yang terpenting sebelum menetapkan bahan pelajaran.

Pada masalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dari segi bentuk fisik, Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo memang tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan pemerintah, namun jika dilihat dari hasil penilaian terhadap kegiatan

pembelajarannya, para guru menerapkan pendekatan, metode, media, sumber, maupun alokasi waktu yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, karakter dan tujuan pembelajaran muatan lokal yang ada di madrasah tersebut.

Hal ini seharusnya menjadi perhatian kepala madrasah dalam pengelolaan personalia, khususnya perhatian kepada pendidik, khususnya untuk peningkatan mutu guru, dan umumnya untuk meningkatkan mutu madrasah.

Dalam pelaksanaan persiapan penilaian, guru muatan lokal MA Putri Ma'arif Ponorogo menyusun beberapa tahap dalam penilaian yang meliputi kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator. Ketiga tahap penilaian tersebut disusun berdasarkan tujuan dari pembelajaran muatan lokal yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo. Penilaian ini terdiri dari penilaian tes dan non tes yang disusun untuk meningkatkan pedagogik guru sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun dalam penilaian ini dilaksanakan berdasarkan jadwal yang disusun dalam silabus sesuai dengan mata pelajaran muatan lokal.

BAB VI
EVALUASI KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN DI MA PUTRI MA'ARIF PONOROGO

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa informasi dan hasil analisis terhadap obyek evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja yang meliputi evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pengajaran. Dalam bab ini peneliti juga memaparkan juga tawaran dari hasil data dihubungkan teori yang digunakan. Semuanya akan dibahas secara rinci di bawah ini.

A. Paparan Data

1. Evaluasi Program Muatan Lokal

Evaluasi Program Kurikulum dilaksanakan di MA Putri Ma'arif Ponorogo setiap tahunnya berdasarkan peraturan Departemen Pendidikan Nasional. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo, bahwa:

> "Rapat evaluasi kurikulum secara umum, kita lakukan dua kali secara setiap tahunnya, diawal tahun tan akhir tahun ajaran. hal tersebut memang harus dilakukan oleh madrasah berdasarkan peraturan pemerintah pusat yaitu Departemen Pendidikan Nasional. Jika

> memang ada yang belum sesuai dengan tujuan madrasah, maka kita akan ubah."[101]

Senada dengan pernyataan kepala madrasah diatas, rapat evaluasi kurikulum dilaksanakan setiap tahun dalam dua kali, yaitu di awal tahun ajaran dan akhir ajaran. Proses evaluasi kurikulum melibatkan seluruh personil madrasah mulai dari kepala madrasah, wakil-wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan pihak eksternal seperti pengawas madrasah dan pihak yayasan. Pengawas madrasah MA Putri Ma'arif Ponorogo berada di bawah naungan Kementrian Agama Ponorogo, sedangkan pihak yayasan yaitu dari LP (Lembaga Pendidikan) Ma'arif Nahdlatul Ulama Ponorogo. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Mata pelajaran Aswaja, secara khusus dilaksanakan dibawah pengawasan dari LP (Lembaga Pendidikan) Ma'arif Nahdlatul Ulama Ponorogo. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Umi Tarwiyah:

> "Selain para guru, dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum, biasanya melibatkan pihak eksternal, seperti para pengawas madrasah dan pihak yayasan. Pengawas madrasah MA Putri Ma'arif Ponorogo

[101] Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB. di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

> berada di bawah naungan Kementrian Agama Ponorogo, sedangkan pihak yayasan yaitu dari LP (Lembaga Pendidikan) Ma'arif Nahdlatul Ulama Ponorogo. Dalam hal ini, pengawas madrasah biasanya melaksanakan evaluasi di awal tahun ajaran."[102]

Evaluasi awal tahun lebih bersifat konseptual. Hal yang dibahas meliputi persiapan pembelajaran ditahun tersebut, seperti membahas pergantian pengampu mata pelajaran, silabus, RPP, dll. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Madrasah:

> "Rapat evaluasi di awal tahun lebih membahas persiapan tahun ajaran. Biasanya yang dibahas adalah pergantian guru, bila perlu. Kami juga membahas perangkat pembelajaran, seperti silabus dan RPP. Biasanya ada pengarahan dari pengawas madrasah terkait silabus dan RPP."[103]

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dinyatakan oleh waka kurikulum bahwa:

> "Biasanya di awal tahun kita membahas personil, karena pasti setiap tahunnya ada pergantian guru. Hal itu kadang dikarenakan adanya guru yang merasa keberatan terhadap mata pelajaran yang diampunya,

---

[102] Umi Tarwiyah, WaKa Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 08.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[103] Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

guru yang mengajukan cuti ataupun adanya guru baru dan guru keluar".[104]

Sedangkan dalam evaluasi akhir tahun, lebih ke evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum. Evaluasi ini dilakukan setelah memperhatikan proses pelaksanaan pembelajaran. Apakah mata pelajaran, materi, metode, alokasi waktu atau bahkan guru sudah sesuai dengan yag telah direncanakan atau belum. perbaikan atau perubahan akan dilakukan untuk mencapai kurikulum yang sesuai dengan tujuan madrasah. Sebagaimana yang telah diuraikan Umi Tarwiyah selaku waka kurikulum:

> "Biasanya evaluasi kurikulum secara umum dilaksanakan setelah memperhatikan pelaksanaan pembelajaran, Apakah sudah berjalan sesuai dengan yang di rencanakan atau belum, dan ini dilakukan di akhir tahun ajaran. Kadang, kalau ada yang belum sesuai, ya kita ubah. Seperti contoh, Materi yang terlalu melebar atau bahkan melenceng, maka kita akan perbaiki menyesuaikan dengan tujuan madrasah dan memperhatikan alokasi waktu yang ada agar efektif."[105]

---

[104] Umi Tarwiyah, WaKa Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 08.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[105] Ibid.

Dalam evaluasi ini, selain melakukan penilaian juga dilakukan sosialisasi dan pengarahan terkait perangkat pembelajaran oleh pengawas madrasah.[106] Kepala sekolah juga berkolaborasi melakukan *monitoring* pengawasan dalam proses penilaian pembelajaran. Sehingga muncul poin-poin yang akan dievaluasi dalam rapat evaluasi yang dilakukan secara rutinan.[107]

Berdasarkan data yang peneliti dapat, MA Putri Ma'arif tidak melakukan evaluasi yang bersifat formatif, karena pada mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an, evaluator dilakukan langsung dari Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif pusat. Sehingga madrasah tinggal melaksanakan sebagaimana kurikulum yang diberikan oleh pusat.[108]

> "Kami tidak melakukan evaluasi ketika tahun ajaran sedang berlangsung, karena karena untuk mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an, kami hanya menerima kurikulum yang sudah disediakan matang dari LP Ma'arif, jadi kami hanya sebagai pelaksana"[109]

---

[106] Umi Tarwiyah, WaKa Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 08.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[107] Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[108] Ibid.

[109] Umi Tarwiyah, WaKa Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 08.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Selain kasus yang terjadi pada mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an tersebut, mata pelajaran muatan lokal yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo seperti *Fath al-Qarib* dan *Bulugh al-Maram*, merupakan mata pelajaran muatan lokal yang hanya berskala madrasah. sehingga madrasah hanya mengevaluasi di akhir tahun ajaran.[110]

2. Evaluasi Hasil Muatan Lokal

Terkait evaluasi hasil belajar pembelajaran atau evaluasi hasil belajar muatan lokal yang dipergunakan di MA Putri Ma'arif Ponorogo dapat dibedakan menjadi tes tertulis (*Tahriri*) dan tes lisan (*Syafahi*), yakni pada penilaian harian yang dilakukan saat jam pelajaran dan penilaian umum dilaksanakan setiap tengah semester dan akhir semester. Sebagaimana informasi yang peneliti dari hasil wawancara dengan guru muatan lokal yang menyatakan bahwa:

> "Penilaian yang saya lakukan terdiri dari syafahi atau lisan dan *tahriri* atau tes tulis. Tes *Syafahi* saya lakukan saat pembelajaran harian, dan untuk ujian

[110] Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

> tengah semester dan akhir semester saya menggunakan tes tulis".[111]

Pelaksanaan tes tulis dilaksanakan menggunakan butir soal yang telah disusun oleh masing-masing guru pengampu. Jenis penilaiannya seperti penilaian mata pelajaran pada umumnya, dengan menggunakan angka yang nantinya dicantumkan pada nilai kognitif di rapot siswa.[112]

Sedangkan untuk tes lisan dilaksanakan secara insidental, sesuai kebijakan dari guru masing-masing dan diakumulasikan menjadi nilai afektif dan psikomotorik, sebagaimana yang dikatakan oleh Samsudin:

> "Untuk penilaian harian itu biasanya saya dilakukan secara lisan karena menurut saya dengan tes secara lisan ini saya bisa menilai sejauh mana kemampuan siswa dan peserta didik itu bisa belajar lebih giat. Pelaksanaannya biasanya insidental, menyesuaikan dengan bab yang telah dipelajari".[113]

---

[111] Muhammad Manarudin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[112] Muhammad Manarudin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[113] Syamsudin, Guru Mata Pelajaran Aswaja Ke-NU-an, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 12.30 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Kemudian dalam pelaksanaan tes lisan tersebut dilakukan dengan metode baca kitab. Sebagaimana pernyataan Muhammad Manarudin:

> "Tes lisan saya lakukan pada pelajaran harian secara mandiri. Saya tunjuk beberapa anak untuk membaca kitab, lalu menjelaskan makna yang terkandung dalam teks yang ia baca."[114]

Evaluasi pembelajaran di MA Putri Ma'arif Ponorogo juga menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai standar nilai ketuntasan.Standar keberhasilan pembelajaran menggunakan indikator kriteria ketuntasan minimal (KKM).[115] Nilai KKM muatan lokal untuk seluruh tingkat kelas adalah 70. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Musthofa Kamali bahwa nilai KKM untuk muatan lokal adalah 70 dan berlaku untuk semua kelas di MA Ma'arif Putri Ponorogo.[116]

PONOROGO

---

[114] Muhammad Manarudin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[115] Syamsudin, Guru Mata Pelajaran Aswaja Ke-NU-an, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 12.30 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

[116] Ibid.

B. Analisis

Berdasarkan paparan data diatas, ditemukan bahwa pelaksanaan evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal.

1. Evaluasi Program Muatan Lokal Aswaja

   Sebagai mana teori yang ada evaluasi program muatan lokal terdiri dari tiga langkah: [117]

   a. (*Reflektive Evaluation*)

      Bentuk evaluasi reflektif di MA Putri Ma'arif dilakukan diawal tahun pembelajaran dengan pengarahan dari beberapa pakar, seperti para pengawas madrasah dan tim ahli dari LP Ma'arif. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa evaluasi reflektif dilaksanakan berdasarkan konsep yang dibuat sesuai dengan fakta-fakta yang ada baik dari teori, pengalaman dan berbagai hasil penelitian argumentasi, pengarahan para pakar dan pejabat.[118]

      Pelaksanaan evaluasi reflektif ini melibatkan kelompok guru mata pelajaran untuk mengkaji ulang

[117] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Rineka Cipta: Jakarta, 2010), 125-126.

[118] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 125-126.

terkait konsep yang telah dibuat. Dalam praktiknya, rapat evaluasi kurikulum dilaksanakan setiap awal tahunnya, melibatkan seluruh personil madrasah, mulai dari kepala madrasah, wakil-wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.

Hal yang dievaluasi dalam rapat tersebut meliputi perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, tambal sulam personil, dan mata pelajaran muatan lokal.

Dalam pembahasan perangkat pembelajaran dibimbing langsung oleh pengawas madrasah yang bertugas di madrasah tersebut. Selain mengevaluasi, mereka juga memberikan sosialisasi dan pengarahan terkait perangkat pembelajaran dan manajemen madrasah secara umum.

Tambal sulam personil dan pergantian pengampu mata pelajaran hampir selalu dilakukan di MA Putri Ma'arif Ponorogo dikarenakan oleh adanya masukan dari anggota rapat. Misalnya seperti ketidaksanggupan guru dalam mengampu mata pelajaran, pengajuan cuti, dan keluar masuknya sumber daya manusia yang ada.

b. (*Formative Evaluation*)

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, MA Putri Ma'arif tidak melakukan evaluasi yang bersifat formatif, karena pada mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an, evaluator dilakukan langsung dari Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif pusat. Sehingga madrasah tinggal melaksanakan sebagaimana kurikulum yang diberikan oleh pusat.

Selain kasus yang terjadi pada mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an tersebut, mata pelajaran muatan lokal yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo seperti *Fath al-Qarib* dan *Bulugh al-Maram*, merupakan mata pelajaran muatan lokal yang hanya berskala madrasah. Sehingga tidak bisa diwakilkan ataupun mewakili madrasah lainnya. Karena sebagaimana teori yang ada, evaluasi formatif yaitu mengevaluasi pada program muatan lokal pada waktu program tersebut baru dilaksanakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan try-out pada beberapa sekolah yang dianggap mewakili sekolah lain didaerah tersebut.[119]

[119] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 125-126.

Namun sayangnya, pelaksanaan evaluasi kurikulum yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo, dalam menemukan kendala pelaksanaan dan tinjauan perlu tidaknya revisi, baru dilakukan setelah program tersebut terlaksana setahun pembelajaran. Hal tersebut berlawanan dengan teori yang menyatakan bahwa seharusnya perlu diadakan evaluasi formatif yang dilakukan ketika program baru dilaksanakan, sehingga dapat ditemukan kendala pelaksanaannya kemudian dilakukan tinjauan perlu tidaknya revisi program sesuai dengan kenyataannya.[120] Karena hal tersebut merupakan langkah untuk menentukan keberhasilan suatu kurikulum sekaligus menentukan kelemahan yang ada pada proses tersebut untuk diperbaiki.[121]

c. (*Summative Evaluation*)

Evaluasi sumatif kurikulum di MA Putri Ma'arif Ponorogo dilakukan setelah memperhatikan proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara menyeluruh. Apakah mata pelajaran, materi, metode, alokasi waktu atau bahkan guru sudah sesuai dengan

[120] Ibid.
[121] Munir, *Kurikulum Berbasis Teknoloi Informasi*, 106

yag telah direncanakan atau belum. perbaikan atau perubahan akan dilakukan untuk mencapai kurikulum yang sesuai dengan tujuan madrasah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang meyatakan bahwa evaluasi sumatif adalah mengevaluasi setelah program tersebut selesai dilaksanakan secara menyeluruh. Hal yang dievaluasi adalah berbagai kegiatan yang ada pada program tersebut sesuai dengan tujuan yang telah digariskan.

2. Evaluasi Hasil Belajar Muatan Lokal Aswaja

Terkait evaluasi hasil belajar pembelajaran atau evaluasi hasil belajar muatan lokal yang dipergunakan di MA Putri Ma'arif Ponorogo dapat dibedakan menjadi tes tertulis (*Tahriri*) dan tes lisan (*Syafahi*), yakni pada penilaian harian yang dilakukan saat jam pelajaran dan penilaian umum dilaksanakan setiap tengah semester dan akhir semester. Hal tersebut tak lain bertujuan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa.[122]

[122] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum*, 9.

Pelaksanaan tes tulis dilaksanakan menggunakan butir soal yang telah disusun oleh masing-masing guru pengampu. Jenis penilaian seperti penilaian mata pelajaran pada umumnya, dengan menggunakan angka yang nantinya dicantumkan pada nilai kognitif di rapot siswa.

Sedangkan untuk tes lisan dilaksanakan secara insidental, sesuai kebijakan dari guru masing-masing. Tes secara lisan ini digunakan oleh guru untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa. Prakteknya dilakukan pada pelajaran harian secara mandiri. Guru menunjuk beberapa anak untuk membaca kitab, lalu menjelaskan makna yang terkandung dalam teks yang ia baca.

Evaluasi hasil belajar mutan lokal bagi pokok bahasan yang sesuai dengan GBPP yang meliputi pengetahuan dan fungsi mata pelajaran, fungsi mata pelajaran, tjuan pengajaran mata pelajaran, ruang lingkung bahan pelajaran pokok bahasan konsep atau tema dan rambu-

rambu cara penyelenggaraan belajar mengajar. Adapun cara evaluasinya telah diatur oleh Depdiknas seperti di bidang studi kesenian, ketrampilan, bahasa dan sebagainya.[123]

Konten dari penilaian evaluasi muatan lokal dilihat berdasarkan hal-hal yang sudah dipastikan dalam rpp yang disusun. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dari dokumen yang didapa di RPP mulai dari pengetahuan dan fungsi mata pelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang ada, fungsi mata pelajaran berupa makna adanya pembelajaran yang tercantum dalam KI dan KD, tujuan pengajaran mata pelajaran dalam poin tujuan diadakannya pembelajaran, ruang lingkup bahan pelajaran pokok bahasan konsep atau tema dan rambu-rambu cara penyelenggaraan belajar mengajar berupa tahap-tahap dalam proses pembelajaran dalam RPP pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil surat keputusan yang dikeluarkan kepala sekolah terkait bentuk kurikulum operasional yang disusun dalam muatan lokal meliputi evaluasi program dalam muatan lokal. Adapun poin-poin yang ditemukan dalam pembelajaran ini meliputi bobot

[123] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 125-126.

SKS pada setiap muatan lokal dengan mngacu pada KI dan KD yang tersusun dalam kurikulum 2013.

Penyataan dari wawancara dengan umi tarwiyah terkait evaluasi muatan lokal disusun berdasarkan konten dari kurikulum pusat yang diubah dan diadopsi berdasarkan kurikulum yang dijadikan landasan yang di lembaga tersebut. Muhammad Manarudin juga memperkuat dengan penyataan bahwa dalam mengevaluasi muatan lokal setiap guru harus mengumpulkan lembar evaluasi yang disusun berdasarkan standar kurikulum pusat dan kurikulum dibawah naungan lembaga pendidikan ma'arif NU.

C. Sintesis

MA Putri Ma'arif Ponorogo dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum muatan lokal meliputi evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal.

Evaluasi Program Muatan Lokal, sebagaimana teori, terdiri dari tiga langkah, yaitu evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif. Bentuk evaluasi reflektif di MA Putri Ma'arif dilakukan diawal tahun pembelajaran dengan pengarahan dari beberapa pakar, seperti para pengawas madrasah dan tim ahli dari lembaga pendidikan Ma'arif.

Hal yang dievaluasi dalam rapat tersebut meliputi perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, tambal sulam parsonil, dan mata pelajaran muatan lokal. Dalam pembahasan perangkat pembelajaran dibimbing langsung oleh pengawas madrasah yang bertugas di madrasah tersebut. Selain mengevaluasi, mereka juga memberikan sosialisasi dan pengarahan terkait perangkat pembelajaran dan manajemen madrasah secara umum.

Evaluasi kurikulum muatan lokal di MA Putri Ma'arif tidak melakukan evaluasi yang bersifat formatif, karena pada mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an, evaluator dilakukan langsung dari Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif pusat. Sehingga madrasah tinggal melaksanakan sebagaimana kurikulum yang diberikan oleh pusat.

Selain kasus yang terjadi pada mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an tersebut, mata pelajaran muatan lokal yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo seperti *Fath al-Qarib* dan *Bulugh al-Maram*, merupakan mata pelajaran muatan lokal yang hanya berskala madrasah. Sehingga tidak bisa diwakilkan ataupun mewakili madrasah lainnya. Akan tetapi, hal tersebut dilakukan dalam evaluasi sumatif kurikulum di MA Putri Ma'arif Ponorogo yang dilakukan setelah memperhatikan proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara

menyeluruh. Hal yang dievaluasi dalam evaluasi sumatif ini adalah berbagai kegiatan yang ada pada program tersebut sesuai dengan tujuan yang telah digariskan.

Selain itu terdapat pula evaluasi hasil belajar muatan lokal. Terkait evaluasi hasil belajar pembelajaran atau evaluasi hasil belajar muatan lokal yang dipergunakan di MA Putri Ma'arif Ponorogo dapat dibedakan menjadi tes tertulis (*Tahriri*) dan tes lisan (*Syafahi*), yakni pada penilaian harian yang dilakukan saat jam pelajaran dan penilaian umum dilaksanakan setiap tengah semester dan akhir semester. Hal tersebut tak lain bertujuan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa.

Dari evaluasi yang dijelaskan diatas, peneliti juga menemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan evaluasi mulai dari jadwal pelaksanaan evaluasi sampai bentuk pelaksanaan evaluasi yang dijadikan pada setiap rapat evaluasi. Bentuk monitoring evaluasi dan proses penyusunan muatan lokal perlu ditingkatkan lagi. Karena terkadang juga ditemukan poin-poin evaluasi terkait pembelajaran dalam RPP.

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan Manajemen kurikulum Muatan Lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi, menentukan mata pelajaran, menetapkan guru, dan menentukan sumber dana dan sumber belajar. Penentuan mata pelajaran muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi Aswaja Ke-NU-an, *Bulugh al-Maram*, dan *Fath al-Qarib*. Dalam menetapkan guru muatan lokal, menyesuaikan dengan kompetensi masing-masing guru, dengan asumsi mereka layak untuk mengampu mata pelajaran muatan lokal, entah itu kemapuan dalam disiplin ilmu ataupun memenuhi standar kompetensi akademik. Sedangkan dalam menentukan sumber dana, MA Putri Ma'arif Ponorogo berasal dari pemerintah berupa BOS, wali murid, dan beberapa organisasi mayarakat. Adapun sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran

muatan lokal, untuk mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an adalah bersumber dari Buku Ke-NU-an *Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyah* untuk Madrasah 'Aliyah (MA). Mata pelajaran *Fath al-Qarib*, sumber belajar yang digunakan adalah Kitab *Fath al-Qarib* karya Ahmad bin Husein. Sedangkan untuk mata pelajaran *Bulugh al-Maram* adalah Kitab *Bulugh al-Maram* yang memuat 1.371 buah hadis.

2. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi mengkaji silabus, membuat RPP, dan mempersiapkan penilaian. Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Muatan Lokal Aswaja MA Putri Ma'arif Ponorogo dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum madrasah tersebut, menjabarkan beberapa poin terkait rencana pembelajaran dan menyesuaikan karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan lingkungan madasah. Untuk pengembangan RPP difokuskan pada perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian.
3. Evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja meliputi evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal. Evaluasi Program Muatan Lokal terdiri dari

tiga langkah, yaitu evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif. Selain itu terdapat pula evaluasi hasil belajar muatan lokal yang dapat dibedakan menjadi tes tertulis (*Tahriri*) dan tes lisan (*Syafahi*).

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran hendaknya kepala sekolah membuat strategi khusus dalam melaksanakan kurikulum muatan lokal supaya pelaksanaan dapat berjalan semkasimal mungkin seperti evaluasi di setiap semesternya berkaitan dengan masalah mata pelajaran, guru, dan sumber dana. Untuk guru yang diberi mengampu mata pelajaran muatan lokal hendaknya selalu berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, agar siswa tidak merasa bosan dan membuat mata pelajaran muatan lokal menjadi menyenangkan. Manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo sebaiknya dilaksanakan berdasarkan aturan atau teori manajemen, yaitu melalui tahap perencanaan kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di tahun ajaran baru dimulai. Hal tersebut dilakukan supaya kurikulum muatan lokal terorganisir dengan baik, mulai dari kegiatan pembagian guru mata pelajaran, jadwal pembelajaran, struktur kurikulum, dan

membuat kalender pendidikan, pelaksanaan penggerakan kurikulum muatan lokal. pelaksanaan melalui kegiatan belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas dan pengawasan serta evaluasi dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja meliputi evaluasi reflektif, formatif, dan evaluasi sumatif.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen kurikulum: Buku pegangan kuliah*. Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY, 2000.

Bogdan, Robert C. & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley, 1975.

Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Denzin, Norman K. *Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*. Surabaya: Fajar Mulya, 2012.

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

_____. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan***.** Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Farid, Ahmad. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2011.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

_____. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

Khaidar, Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan* Fikih *dalam Politik.* Jakarta: Gramedia,1995.

Kusrini, Siti. dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar, Berorentasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005.

Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU*. Malang; Edutama Mulia, 2012.

M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi* Aswaja *Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.

Mahrus, Muhammad. "Ruang Lingkup Aswaja". diakses pada tanggal 7 Mei 2020. http://assawadulladzom.blogspot.com/2013/03/ruang-lingkup-Aswaja_9067.html.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Moloeng, Jaja. dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah*. Bandung : Alfabeta, 2013.

Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.

Muafiah, Evi. dkk., "Pengasuhan Anak Usia Dini Berprespektif Gender dalam Hubungan Terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak." *Palastren: Jurnal Studi Gender*, Kudus: IAIN Kudus. Volume 12 Nomor 1 (2019): 1-30.

Muchtar, Masyudi. Dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2007Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Muzadi, Abdul Muhith. *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran.* Surabaya: Khalista, 2007.

Nasir, M. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah." *Journal Hunafa*. Palu: IAIN Palu. Volume 10 Nomor 1 (2013): 1-18.

Ningsih, Listari Purwanti. "Manajemen Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Qur'ani di MTs Muhammadiyah 1 Klaten", *Tesis*. Surakarta: IAIN Surakarta. 2018.

Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1987.

Ramli, Muhammad Idrus. *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2011.

Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIE, 2001.

Robert E, Stake. *Qualitative Research, Stidying How Thing Work*. New York: The Guilford Press, 2010.

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Rajagrafindo Persada, 2012.

Siradj, Said Aqil. *Ahlussunah Waljama'ah: Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008.

Sony, Eko Adisaputro. "Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Keterampilan Kerja Di Ma Sunan Kalijaga Dan Ma Miftahul 'Ula Kabupaten

Nganjuk." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan.* Tulungagung: IAIN Tulugagung. Volume 17 Nomor 1 (2017): 183-198.

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algerindo, 1996.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukirman, Hartati. dkk., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY, 2009.

Sulistyaningrum, Dewi Ana. "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Dalam Keterampilan Sosial (Sosial Skill) Di SMP Prakarya Santi Asromo Majalengka dan SMPN 1 Balong Ponorogo", *Tesis*. Ponorogo: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2017.

Tayipnapis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rieka Cipta, 2000.

Thoha, As'ad. Dkk., *Pendidikan* Aswaja *dan Ke-NU-an*. Surabaya; PW LP Ma'arif, 2006.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabet, 2010.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: kencana, 2009.